

**DINAMIKA RESILIENSI PADA PENYINTAS BENCANA
ERUPSI GUNUNG KELUD**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



Disusun oleh :

MAWADDAH WAROHMAH

NIM. 10710111

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawaddah Warohmah
NIM : 10710111
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya adalah asli hasil karya peneliti sendiri serta bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dalam skripsi ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 Agustus 2016

Yang menyatakan



Mawaddah Warohmah

NIM. 10710111

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Mochamad Shodik, S.Sos., M.Si
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal: Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mawaddah Warohmah
NIM : 10710111
Program Studi : Psikologi
Judul : Dinamika Resiliensi pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya saya haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 11 Agustus 2016
Pembimbing,



Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi
NIP. 19750910 200501 2 0003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-277/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : **DINAMIKA RESILIENSI PADA PENYINTAS BENCANA ERUPSI GUNUNG KELUD**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAWADDAH WAROHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 10710111
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rachmy Diana, S. Psi., M.A
NIP. 19750910 200501 2 003

Penguji I

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji II

Maya Fitria, S. Psi, M.A
NIP. 19770410 200501 2 002

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

*Nothing is impossible,
anything can happen as long as we believe*

-Mawaddah MA-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat, berkah, serta karunianya, Saya persembahkan Skripsi ini kepada:

*Almamater tercinta,
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Orang tuaku, keluargaku, sahabat-sahabat serta yang terkasih.
Terimakasih atas dukungan, bimbingan dan kasih sayang yang tiada
henti*

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan setiap fase demi fase dalam penelitian skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Psikologi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap bahwa penelitian yang terselesaikan ini mampu membantu para pembaca dalam menambah literatur atau wawasan tentang penelitian ini. Penulis juga sangat membuka ruang untuk kritikan maupun saran yang membangun guna membawa penelitian ini kearah yang lebih baik lagi.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak dari berbagai pihak yang memberikan dukungan serta bantuan. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Shodik, S.Sos.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Beny Herlena, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zidni Imawan Muslimin, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dan mengarahkan jalan studi peneliti dari awal kuliah hingga selesai.

4. Ibu Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar membimbing, memberikan motivasi serta memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini
5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi beserta Ibu Maya Fitria, S.Psi., M.A selaku tim penguji yang telah memberikan masukan serta saran-saran demi terselesaikan dengan baik penelitian ini.
6. Segenap jajaran Dosen Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan ikhlas membagi ilmu dan membimbing dalam proses pembelajaran penulis.
7. Mamah dan Papa tercinta yang tak pernah henti memberikan dukungan, doa dan kasih sayang. Terima kasih untuk segala bimbingan. Ananda bersyukur memiliki orang tua yang luar biasa seperti kalian. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan dunia akhirat. Aamiin.
8. Aa asim, Ugi, Diha, Mba Rifa, Mput dan keponakan tersayang, dek Kiki. Terima kasih untuk dukungan dan do'anya. Semoga kita selalu bisa berbagi canda dan tawa dalam rumah kita.
9. Safar Daweedja, lelaki yang kelak atas nama Tuhan akan menjadikanku Ibu dari anak-anaknya. Terima kasih atas kasih sayang, bimbingan dan kesabarannya selama ini.
10. Sahabat Prihatin Lahir Batin, teman ngopi, teman wara-wiri. Uchu, Gathit, Rahma, Luthfi, Zuhri, Muis, Resar, Naufil, Kholiq, Ong Hasbul dll. Terima

kasih untuk kebersamaannya, kepedulian, pembelajaran serta intrikan-intrikannya. Kalian istimewa dan luar biasa. *See you on top!*

11. Sahabat-sahabat Humaniora Park, dari generasi-generasi di atas hingga generasi-generasi yang akan datang. Terima kasih sudah menjadi keluarga dalam proses berorganisasi saya.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan Psikologi 2010. Dan teruntuk Neng Lilis dan Isma, terima kasih sudah sudah menjadi sahabat baik buatku, menemani sejak dalam kelas dan semoga juga pada proses-proses selanjutnya.
13. Informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya demi membantu penulis dalam proses pengambilan data. Semoga Tuhan membalas kebaikan kalian semua. Aamiin

Terakhir, penulis sampaikan terima kasih kepada teman-teman yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis juga berterima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan hingga penulis dapat dalam menyelesaikan studi ini dengan baik.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamit Tharieq...

Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Penulis



Mawaddah Warohmah

NIM. 10710111

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis.....	13
E. Keaslian Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	25
A. Resiliensi.....	25
1. Definisi Resiliensi	25
2. Aspek-aspek Resiliensi.....	27
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi.....	31
4. Sumber-sumber Resiliensi.....	33
B. Dinamika Resiliensi	36

C. Penyintas	36
1. Definisi Penyintas.....	36
2. Aspek-aspek Penyintas.....	38
3. Penyintas dalam Psikologi.....	39
D. Religiositas dan Resiliensi	41
E. Pertanyaan Penelitian.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Fokus Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	46
D. Subjek dan Latar Penelitian	47
1. Subjek Penelitian.....	47
2. Latar Penelitian.....	49
E. Teknik/Metode Pengumpulan Data	50
1. Wawancara	51
2. Observasi	54
3. Dokumentasi.....	55
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	56
G. Keabsahan Data.....	57
H. Metode Analisis Data.....	60
1. Reduksi Data	61
2. Penyajian Data.....	61
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	61
I. Prosedur Penelitian	62
1. Tahap Pembuatan Rancangan Penelitian	62
2. Tahap Persiapan Penelitian	62
3. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	63
4. Tahap Evaluasi.....	63

5. Tahap Penyusunan Laporan	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Subjek 1 (AK)	66
a. Identitas.....	66
b. Hasil Observasi Gambaran Umum	67
c. Hasil <i>Cross Check</i> dengan <i>Significant Others</i>	68
2. Subjek 2 (S)	68
a. Identitas.....	68
b. Hasil Observasi Gambaran Umum	69
c. Hasil <i>Cross Check</i> dengan <i>Significant Others</i>	69
3. Latar Belakang	70
a. Latar Belakang Subjek 1	70
b. Latar Belakang Subjek 2	71
4. Dinamika Resiliensi pada Subjek 1 (AK)	72
a. Aspek-aspek Resiliensi.....	74
1. Regulasi Emosi	74
2. Pengendalian Impuls.....	75
3. Optimisme.....	75
4. Kemampuan Menganalisis Masalah	76
5. Empati.....	78
6. Efikasi Diri.....	78
7. Pencapaian	79
b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi	81
1. Faktor Internal atau Individu	81
2. Faktor Eksternal	83
a. Faktor Keluarga	83
b. Faktor Komunitas atau Masyarakat	84

5. Dinamika Resiliensi pada Subjek 2 (S).....	85
a. Aspek-aspek Resiliensi.....	87
1. Regulasi Emosi.....	87
2. Pengendalian Impuls	88
3. Optimisme	89
4. Kemampuan Menganalisis Masalah.....	91
5. Empati	93
6. Efikasi Diri	94
7. Pencapaian.....	95
b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi.....	97
1. Faktor Internal atau Individu	97
2. Faktor Eksternal	99
a. Faktor Keluarga.....	99
b. Faktor Komunitas atau Masyarakat.....	100
6. Religiositas dan Resiliensi	101
B. Pembahasan.....	105
Bagan Dinamika Psikologis	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Verbatim Wawancara (W-1) Subjek 1 (S-1) AK	126
Lampiran 2. Verbatim Wawancara (W-2) Subjek 1 (S-1) / SO-1	135
Lampiran 3. Verbatim Wawancara (W-3) Subjek 1 (S-1) / SO-2	141
Lampiran 4. Catatan Observasi (OB-1) Subjek 1 (S-1) AK	146
Lampiran 5. Verbatim Wawancara (W-1) Subjek 2 (S-2) S.....	148
Lampiran 6. Verbatim Wawancara (W-2) Subjek 2 (S-2) / SO-1	158
Lampiran 7. Verbatim Wawancara (W-3) Subjek 2 (S-2) / SO-2	168
Lampiran 8. Catatan Observasi (OB-1) Subjek 2 (S-2) S	175
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	178
Lampiran 10. Lembar Penjelasan kepada Informan Penelitian	184
Lampiran 11. Lembar Persetujuan Informan Penelitian	185
Lampiran 12. Lembar Persetujuan Informan Pendukung	186
Lampiran 13. Lembar Persetujuan Informan Penelitian	187
Lampiran 14. Lembar Persetujuan Informan Pendukung	188
Lampiran 15. <i>Curriculum Vitae</i> Peneliti.....	189

DINAMIKA RESILIENSI PADA PENYINTAS BENCANA ERUPSI GUNUNG KELUD

Mawaddah Warohmah
Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika resiliensi pada penyintas bencana erupsi Gunung Kelud. Dinamika resiliensi yang dimaksud meliputi proses-proses resiliensi pada penyintas bencana serta faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada penyintas erupsi Gunung Kelud tersebut. Subjek penelitian ini adalah 2 (dua) orang penyintas bencana erupsi Gunung Kelud dengan masing-masing subjek memiliki 2 (dua) orang *significant others*. Teknik pemilihan subjek dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria subjek penelitian adalah individu yang telah memasuki usia dewasa, merupakan warga asli atau bukan pendatang dan mengalami secara langsung peristiwa erupsi Gunung Kelud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka berfikir deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan subjek bencana erupsi Gunung Kelud memiliki resiliensi yang tinggi, hal tersebut ditunjukkan dengan regulasi emosi subjek yang cukup baik dan subjek mampu mengendalikan diri terhadap tekanan-tekanan. Subjek juga memiliki optimisme yang kuat bahwa subjek akan mampu melewati permasalahan serta efikasi diri subjek yang membentuk *coping strategies* untuk memecahkan permasalahan sehingga subjek memiliki pencapaian positif dari bencana yang dihadapi. Selain itu, terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi resiliensi subjek erupsi Gunung Kelud. Faktor Internal merupakan faktor dalam diri subjek yang meliputi keyakinan diri, kesiapan serta pengendalian emosi subjek. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga dan masyarakat di sekitar subjek. Selain aspek dan faktor yang telah diuraikan, terdapat temuan lain dalam penelitian, yaitu religiositas. Religiositas memberikan dampak positif terhadap proses resiliensi subjek. Religiositas yang tinggi membuat subjek mampu menjadi pribadi yang resilien. Hal-hal tersebut menjadi unsur penting dalam proses resiliensi subjek sehingga subjek mampu bertahan, beradaptasi, serta kembali pada keadaan seperti sedia kala.

Kata Kunci: Resiliensi, Penyintas, Religiositas

**DYNAMICS RESILIENCE IN DISASTER SURVIVORS
ERUPTION OF MOUNT KELUD**

Mawaddah Warohmah
Psychology Studies Program at State Islamic University Sunan Kalijaga
Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of the resilience of survivors of the eruption of Mount Kelud. The dynamics of resilience may include processes resilience of disaster survivors and the factors that influence the resilience of the survivors of the eruption of Mount Kelud. The subjects were two people displaced by the eruption of Mount Kelud each subject has two people significant others. Mechanical choice of subjects by using purposive sampling with criteria of research subjects are individuals who have entered adulthood, is a native or not newcomers and experienced firsthand the events of eruption of Mount Kelud. This study uses a qualitative method with descriptive qualitative frameworks. The results show the subject of the eruption of Mount Kelud has a high resilience, it is shown with emotion regulation subject quite well and able to control themselves subject to the pressures. The subject also has a strong optimism that the subject would be able to get through the problems and self-efficacy subjects that form coping strategies to solve problems so that the subject has a positive achievement of the disaster they are facing. In addition, there are internal and external factors that affect the subject of the eruption of Mount Kelud resilience. Internal factors are factors in the subject that includes confidence, readiness and emotional control subjects. The external factors include the support of their families and communities around the subject. In addition to the aspects and factors that have been described, there are other findings in the study, namely religiosity. Religiosity a positive impact on the resilience of the subject. High religiosity makes the subject capable of being personally resilient. Those things are an important element in the resilience of the subject so that the subject is able to survive, adapt, and returned to the state as usual.

Keywords: Resilience, Survivors, Religiosity

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak antara 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT. Letak geografis Indonesia berada di antara lautan Pasifik dan Lautan Hindi, antara benua Asia dan Benua Australia, dan pada pertemuan dua rangkaian pegunungan, yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania. Indonesia juga merupakan negara yang menjadi tempat bertemunya 2 (dua) lempeng tektonik, yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia. Akibatnya, Indonesia memiliki kondisi alam yang beragam, salah satunya adalah dengan banyaknya Gunung api aktif yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Geografis Indonesia didominasi oleh gunung api yang terbentuk akibat zona subduksi antara kedua lempeng tersebut (Geografi Indonesia, 2014).

Gunung berapi di Indonesia merupakan bagian dari cincin api pasifik, kondisi geografis ini menyebabkan banyak Gunung api yang berada di wilayah Indonesia. Hingga tahun 2012, setidaknya Indonesia memiliki lebih dari 400 (empat ratus) Gunung api dan 130 (seratus tiga puluh) diantaranya merupakan gunung berapi aktif dengan kurang lebih 5 (lima) juta penduduk yang berdiam disekitarnya. Sebagian dari gunung berapi terletak

didasar laut dan tidak terlihat dari permukaan laut. (Daftar Gunung Berapi di Indonesia, 2014)

Diantara sekian banyak gunung api yang berada di wilayah Indonesia, terdapat beberapa gunung api terkenal karena letusannya. Misalnya Gunung Krakatau, yang letusannya berdampak secara global pada tahun 1883, letusan supervulkan Danau Toba yang diperkirakan terjadi 74.000 tahun yang lalu yang menyebabkan terjadinya musim dingin vulkan selama enam tahun, dan Gunung Tambora dengan letusan paling hebat yang pernah tercatat dalam sejarah pada tahun 1815 (Winchester, 2003).

Sejak 26 Desember 2004, setelah gempa besar dan tsunami yang terjadi di Provinsi Aceh dan sekitarnya, semua pola letusan gunung berapi berubah, misalnya Gunung Sinabung yang terakhir kali meletus pada tahun 1600-an, tetapi tiba-tiba aktif kembali pada tahun 2010 dan meletus pada 2013. Gunung berapi yang paling aktif adalah Gunung Merapi dan Kelud yang berada di Pulau Jawa. Merapi telah meletus lebih dari 80 (delapan puluh) kali sedangkan Gunung Kelud telah meletus lebih dari 30 (tiga puluh) kali. (Gunung Berapi, 2014)

Pada tanggal 13 Februari 2014 pukul 23:00 WIB Gunung Kelud kembali meletus. Erupsi Gunung Kelud yang berada di antaraperbatasan 3 (tiga) kabupaten, yakni Kabupaten Kediri, kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang ini selain mengeluarkan awan panas juga mengeluarkan lahar dan material-

material gunung berapi lainnya seperti batu, debu, pasir dan kerikil. (Gunung Kelud dan Fenomena Cincin Api, 2014)

Erupsi yang terjadi pada tengah malam tersebut menimbulkan korban jiwa sejumlah 4 (empat) orang dan setidaknya membuat 83.347 orang yang bertempat tinggal disekitar kawasan Gunung Kelud mengungsi. Rincian jumlah pengungsi akibat erupsi Gunung Kelud di Kediri 35.119 orang, Malang 25.150 orang, Batu 14.110 orang, Blitar 8.193 orang, dan Jombang 775 orang. (Tribunnews, 2014)

Selain menimbulkan korban jiwa, erupsi Gunung Kelud juga menimbulkan kerusakan fisik, seperti kerusakan-kerusakan rumah warga yang tinggal dilereng Gunung Kelud. Daerah yang terkena dampak cukup parah dari erupsi Gunung Kelud antara lain Kabupaten Kediri, kabupaten Malang, dan Kabupaten Blitar. Berdasarkan data dari Pemprov Jatim (detikNews, 22 Februari 2014), rumah warga yang mengalami kerusakan di wilayah di 3 (tiga) kabupaten tersebut sebanyak 8.615 unit, terdiri dari rumah rusak ringan sebanyak 2.227 unit, rusak sedang 2.093 unit dan rusak berat sebanyak 4.295 unit.

Disamping menimbulkan korban jiwa dan kerusakan fisik, erupsi Gunung Kelud juga bisa saja berdampak terhadap kondisi mental para korban. Bagi para korban bencana alam, kondisi tidak menyenangkan yang mereka alami dapat membuat mereka mengalami trauma karena peristiwa ini terjadi

secara tiba-tiba, tidak diharapkan dan memerlukan waktu bagi para korban untuk menyesuaikan dan mengatasinya.

Tidak semua korban bencana erupsi Gunung Kelud mengalami gangguan, karena setiap bencana alam yang terjadi memberi pengaruh yang tidak sama terhadap korbannya. Individu yang menjadi korban bencana alam tidak semuanya mengalami masalah psikologis. Ada individu yang mengalami masalah psikologis berat paska menghadapi bencana alam, namun ada juga individu yang mengalami masalah psikologis ringan bahkan ada pula individu yang tidak mengalami masalah psikologis sama sekali. Artinya individu tersebut dapat melalui fase-fase krisis dalam hidupnya dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lazarus (dalam Retnowati dan Munawarah, 2009) yang menyatakan bahwa dalam melakukan penyesuaian terhadap stres atau tekanan, termasuk di dalamnya tekanan akibat bencana, individu dapat berhasil menyesuaikan diri dengan efektif (*well-adjusted*), tetapi dapat juga gagal melakukan penyesuaian dengan efektif (*mal-adjusted*).

Hingga saat ini belum ditemukan data yang menunjukkan adanya penyintas dari erupsi Gunung Kelud yang mengalami masalah psikologis berat, seperti trauma atau depresi. Akan tetapi, bukan berarti para penyintas tersebut sama sekali tidak mengalami masalah psikologis. Penyintas ialah individu atau korban yang selamat dan bertahan hidup dari kondisi tidak menyenangkan, peristiwa yang membahayakan keselamatan ataupun bencana

alam. Kondisi tersebut yang dimaksud ialah bencana erupsi Gunung Kelud. Kata penyintas sendiri merupakan kata lain dari *survivor* dalam bahasa Indonesia (<http://bobby86.wordpress.com/2011/02/03/antara-korban-dan-penyintas-bencana/>).

Lukluk dan Bandiyah (2010) menyatakan walaupun reaksi orang terhadap peristiwa traumatik berbeda-beda, terdapat pola perilaku yang umum terjadi, yaitu sindrom bencana (*disaster syndrome*). Pertama kali, individu yang selamat dari bencana menjadi bingung dan berjalan kesana kemari dan tampaknya tidak menyadari luka-lukanya atau bahaya lain yang mengancam, selanjutnya *survivor* tersebut masih pasif dan tidak mampu memulai tugas yang sederhana sekalipun, misalnya mengikuti prosedur keselamatan yang diperintahkan oleh relawan atau orang-orang yang bertanggung jawab. Dan yang terakhir, *survivor* tersebut akan menjadi cemas dan takut dan mengalami kesulitan berkonsentrasi.

Masalah psikologis ringan bisa terjadi pada para penyintas ketika mengalami bencana atau peristiwa yang membahayakan keselamatan, misalnya saja cemas dan stress. Salah satu subjek saat wawancara *preliminary research* menyatakan bahwa subjek tersebut sempat mengalami kecemasan ketika terjadi erupsi Gunung Kelud. Kecemasan ketika menghadapi bencana Gunung Kelud tersebut dirasakan oleh subjek 1 dimana pada saat kejadian subjek 1 tengah dalam kondisi mengandung 7 (tujuh)

bulan. Berikut ini adalah petikan wawancara *pre eliminary research* yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2014:

“yang saya khawatirkan waktu itu adalah keselamatan dan kesehatan bayi, takut juga kalo sampe rumah roboh dan rusak dan abu vulkanik membahayakan saya terutama adek bayi, apalagi pada malam itu lampu mati”

Selain itu, terdapat pula kutipan wawancara yang lain dengan subjek, yaitu sebagai berikut:

“sewaktu bencana mau terjadi, saya diminta untuk tetap di dalam rumah sampai kondisi stabil, tapi saya khawatir dan tidak bisa tenang. saya mondar mandir untuk mencari tahu keadaan yang sebenarnya lagi terjadi”

Kekhawatiran yang dialami oleh subjek 1 merupakan salah satu ciri-ciri dari gangguan kecemasan yang dialami pada saat bencana terjadi. Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) adalah gangguan psikologis yang mencakup ketegangan motorik (bergetar, tidak dapat tenang, tidak dapat duduk tenang, tidak dapat bersantai); hiperaktivitas (pusing, jantung yang berdetak cepat, dan juga berkeringat); serta harapan-harapan dan pikiran-pikiran yang mendalam (King, 2010). Berdasarkan pengertian di atas dan petikan wawancara dengan subjek 1, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri-ciri kecemasan yang dialami subjek ialah kekhawatiran mengenai hal-hal yang berdampak negatif yang akan terjadi.

Berdasarkan dari wawancara *pre eliminary* di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang tengah mengalami kondisi tidak menyenangkan akan mengalami masalah psikologis ringan seperti kecemasan maupun

stres. Kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan keadaan krisis yang dialaminya membuat individu tersebut mampu mengatasi trauma akibat bencana erupsi Gunung Kelud. Akan tetapi, kegagalan individu dalam mengatasi bencana dapat menimbulkan *post-traumatic stress disorder* (PTSD). PTSD atau yang biasa disebut sebagai gangguan stres paska-trauma adalah gangguan kecemasan yang berkembang melalui paparan terhadap suatu kejadian traumatis, situasi-situasi yang menekan, penyiksaan parah, dan bencana alam maupun bencana akibat kelalaian manusia (King, 2010).

Ada banyak faktor yang membuat individu tersebut mampu mengatasi tekanan-tekanan maupun kejadian-kejadian yang menimbulkan stress, misalnya saja jenis kelamin, tingkat pendidikan, persepsi terhadap stimulus dan karakteristik kepribadian (Sari, 2013). Karakteristik kepribadian menurut Allport (Alwisol, 2011) adalah organisasi dinamis dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian dengan cara-cara khusus dalam lingkungannya. Sari (2013) juga menambahkan kepribadian merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan dalam hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian memiliki andil besar terhadap penyesuaian dan kemampuan individu untuk mengatasi permasalahan-permasalahannya.

Selain karakteristik kepribadian, ada kemampuan dalam diri individu yang membuat dirinya mampu bertahan menghadapi berbagai kejadian yang

tidak menyenangkan, kemampuan tersebut disebut dengan istilah resiliensi. Rieivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan proses merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma, terutama untuk mengendalikan tekanan sehari-hari. Individu-individu yang memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru atau kondisi yang terus berubah-ubah, bahkan ketika lingkungannya sangat kacau disebut individu yang resilien (Apriawal, 2012).

Dalam kehidupan tidak ada satupun individu yang terlepas dari masalah, hanya intinya terletak pada bagaimana individu tersebut mampu mengendalikan permasalahannya. Allport (dalam Schultz, 1991) menyatakan seorang individu yang sehat dan matang adalah individu yang mampu mengetahui fungsi-fungsi dalam dirinya, artinya individu tersebut akan mampu mengatasi permasalahan yang dialami tanpa harus selalu terbayang dengan pengalaman-pengalaman kelamnya.

Pada situasi yang penuh tekanan ketika terjadi bencana erupsi Gunung Kelud, disinilah dibutuhkan kemampuan individu atau penyintas untuk menghadapi segala hal yang menimbulkan konflik atau masalah. Kejadian tersebut juga bisa menimbulkan stress pada individu yang mengalaminya. Individu yang mampu melewati fase-fase sulit yang mereka alami memiliki kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa

musibah atau setelah mengalami kejadian tidak menyenangkan dan membahayakan bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada diri individu, kemampuan tersebut yang disebut dengan resiliensi. (Apriawal, 2012). Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, ataupun permasalahan yang dialami oleh individu (Dewi, dkk, 2014).

Blum dan Blum (dalam Iqbal, 2011) menyatakan bahwa resiliensi sangat erat kaitannya dengan stress, dan keduanya adalah konstruk yang tidak dapat dipisahkan karena resiliensi hanya bisa dijelaskan ketika kondisi kesengsaraan/tekanan yang dihadapi seseorang sementara kondisi kesengsaraan atau tekanan tersebut memicu stress. Resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stress dan terhindar dari efek negatif stres.

Efek negatif stres yang dapat dirasakan ialah pengaruhnya terhadap kesehatan tubuh. Nevid dkk (2005) menyatakan bahwa stres yang dirasakan oleh individu akibat mengalami peristiwa traumatis seperti gempa bumi, angin badai, atau bencana alam, dan bencana teknologi manusia lainnya dapat menurunkan fungsi kekebalan tubuh. Ketika individu berhadapan dengan bencana, hal tersebut menimbulkan stress traumatis yang dapat mengakibatkan menurunnya fungsi kekebalan tubuh dan meningkatkan resiko kesehatan fisik.

Grothberg (1999) mengatakan resiliensi sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul setiap hari, jika resiliensi meningkat maka individu akan mampu mengatasi kesulitan apapun dalam kehidupan. Individu dengan resiliensi tinggi akan mampu menghadapi masalah dengan baik, mampu mengontrol diri dan mampu mengelola stress dengan baik dengan cara mengubah pola berfikir ketika berhadapan dengan masalah sehingga mereka melakukan hal yang dianggap paling sesuai untuk menyelesaikan masalahnya. Begitupun sebaliknya individu dengan resiliensi rendah cenderung akan menganggap segala hal yang terjadi sebagai suatu bentuk ancaman yang menimbulkan stres sehingga mereka mendapatkan pengaruh negatif dari stress yang mereka alami.

Kondisi yang membahayakan dan tidak menguntungkan seperti bencana erupsi Gunung Kelud tersebut membuat setiap individu yang menjadi penyintas rentan mengalami trauma maupun masalah psikologis lainnya. Maka dari itu, individu perlu memiliki resiliensi dalam hidupnya. Para penyintas bencana erupsi gunung Kelud harus memiliki resiliensi yang tinggi karena situasi yang mereka alami memiliki potensi yang besar untuk menimbulkan masalah psikologis sehingga mereka membutuhkan kemampuan resiliensi tersebut supaya mereka mampu melewati fase demi fase krisis mereka dengan baik. Individu yang memiliki kemampuan resiliensi

yang baik akan lebih kuat, optimis, dan positif dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Selain resiliensi, para penyintas bencana yang harus memiliki suatu pegangan atau keyakinan dalam hidupnya. Keyakinan tersebut nantinya akan membantu penyintas dalam proses resiliensinya. Keyakinan tersebut bisa didapatkan dari nilai keberagamaan yang subjek miliki. Jalaluddin (2010) menyatakan bahwa salah satu fungsi agama adalah untuk mengatasi frustrasi. Derita batin yang dialami oleh korban musibah bencana berkaaitan erat dengan tingkat keberagamaannya. Bagi korban yang memiliki keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai dan ajaran agama, bagaimanapun akan lebih mudah dan cepat menguasai gejolak batinnya. Hatinya akan dibimbing oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya sehingga membantu individu tersebut melewati masa-masa sulit dari bencana yang dialami.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah dinamika resiliensi pada penyintas bencana dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini,

yaitu bagaimanakah dinamika resiliensi pada penyintas bencana dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti memaparkan tujuan penelitian yang akan dilakukan ini menjadi 3 (tiga) poin, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika resiliensi pada penyintas bencana erupsi Gunung Kelud.
2. Mengidentifikasi proses-proses resiliensi pada penyintas bencana erupsi Gunung Kelud
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi resiliensi pada penyintas bencana erupsi Gunung Kelud tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian yang akan dilakukan nanti akan memberikan manfaat-manfaat, baik itu manfaat teoritis, maupun manfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kondisi psikologis pada penyintas bencana erupsi Gunung Kelud sehingga dapat menambah wawasan bagi praktisi psikologi mengenai kajian psikologi krisis dan bencana.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dari sekian banyak studi maupun sumber informasi mengenai kondisi psikologis para penyintas bencana alam sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik itu dari kalangan praktisi psikologi maupun kalangan umum sehingga dapat mengaplikasikan wawasan dan pengetahuannya dalam penanganan bencana alam maupun kondisi-kondisi krisis yang lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan resiliensi dan penyintas, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Hartati, dan Sawitri dengan judul penelitian “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai”. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini ialah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif) yang semakin

meresahkan di Indonesia. Orang dewasa bahkan remaja dan anak-anak termasuk kedalam pemakainya. Akibat dari penyalahgunaan NAPZA tersebut, tidak sedikit dari mereka yang harus masuk ketempat rehabilitasi. Untuk mengatasi masalah dan mempertahankan kesehatan pada situasi yang beresiko tersebut perlu adanya resiliensi dan kematangan emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. Resiliensi menurut peneliti tersebut ialah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Penelitian ini dilakukan pada 106 orang siswa di Rumah Damai. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dua buah skala yaitu skala kecerdasan emosional dan skala resiliensi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi ($r_{xy} = 0.801$, $p < 0.05$). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap resiliensi dalam penelitian ini sebesar 64.1%.

2. Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Apriawal (2012) dengan judul penelitian "Resiliensi pada Karyawan yang

Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)”. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini ialah masalah ketenagakerjaan yang semakin kompleks dialami oleh para pekerja di Indonesia, di antaranya adalah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sepihak yang dilakukan oleh perusahaan terhadap karyawannya. PHK sangat ditakuti oleh karyawan yang tengah bekerja karena membuat mereka kehilangan pekerjaan dan penghasilan sehingga memerlukan kemampuan dari karyawan tersebut untuk mengatasinya, salah satunya ialah dengan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Teori resiliensi yang digunakan oleh peneliti adalah teori milik Coulson (2006) yang mengemukakan bahwa resiliensi merupakan proses ketika seseorang menghadapi sebuah ancaman atau kondisi yang menekan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja pada usia produktif, yaitu 30-40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu dalam menghadapi pemutusan hubungan kerja tentu saja berbeda-beda, ada individu yang mampu bangkit kembali dari keadaan sebelumnya tetapi kurang efektif dan ada juga individu yang mampu bangkit dan pulih dari situasi negatif secara efektif.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Diah dan Pradna (2012) dengan judul penelitian “Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil”. Latar belakang dari penelitian ini ialah kondisi perkembangan daerah di Indonesia yang belum sepenuhnya merata dimana masih ada beberapa wilayah atau desa yang belum berkembang dengan baik. Kondisi ini juga memengaruhi aspek lain di antaranya adalah pendidikan. Kondisi desa dan sekolah yang terpencil dengan segala kekurangan dan keterbatasan membuat para guru yang mengajar disana membutuhkan kekuatan untuk mengatasinya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran resiliensi guru disekolah terpencil yang meliputi dimensi, fase, dan strategi resiliensi. Resiliensi dalam penelitian ini menggunakan teori milik Patterson dan Kelleher (2005) yang mengatakan bahwa resiliensi adalah sebuah konstruksi dasar yang memberikan kekuatan untuk menolong *school leader* bangkit dan berkembang dari kesulitan-kesulitan. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Kendalrejo yang terletak di kabupaten Banyuwangi. Subjek penelitian berjumlah 3 (tiga) orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik wawancara sedangkan metode analisis data penelitian menggunakan pendekatan *hybrid thematic analysis*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa fase resiliensi yang dilewati oleh guru di SDN 4 Kendalrejo berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor interpretasi masing-masing guru yang

berbeda dalam memandang hidup. Perbedaan fase yang dilalui oleh masing-masing subjek juga akan membedakan strategi resiliensi yang digunakan oleh masing-masing subjek untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan selama mengajar di sekolah terpencil.

4. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Djoenaina, dan Melisa (2004) dengan judul penelitian “Hubungan antara Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Paska Pengangkatan Payudara (Mastektomi). Latar belakang dari penelitian ini adalah semakin banyaknya wanita usia dewasa yang mengidap kanker payudara. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk proses pengobatan ialah dilakukan mastektomi (operasi pengangkatan payudara) setelah kemoterapi dan radiasi dilakukan sebelumnya. Operasi ini membutuhkan kesiapan dari penderita kanker payudara karena payudara merupakan *body image* dari seorang wanita, maka dalam hal ini, penderita tersebut membutuhkan resiliensi guna mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan depresi pada wanita paska operasi pengangkatan payudara. Ada beberapa teori mengenai resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini, salah satunya adalah teori milik Janas (2002) yang mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasi dan permasalahan yang dialami oleh individu. Penelitian ini dilakukan terhadap 30 wanita

yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Metode pengumpulan data menggunakan skala depresi dan skala resiliensi dengan analisis korelasi pearson sebagai metode analisis data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi ialah $r(30) = -0.772, p < 0.01$. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan antara resiliensi dengan depresi.

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anggaeni (2008) dengan judul penelitian “Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa Paska Kecelakaan”. Latar belakang masalah ini ialah banyak kecelakaan yang terjadi dan menimbulkan kecacatan secara fisik terhadap individu yang mengalaminya. Cacat fisik yang dialami korban kecelakaan tersebut membuat korban tersebut sulit untuk menerima kondisi dan keadaan dirinya. Individu yang resilien ialah individu yang mampu menerima kenyataan dan melalui permasalahannya dengan baik. Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran proses resiliensi pada penyandang tuna daksa serta faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian resiliensi. peneliti menggunakan teori milik Tugade & Fredrickson (2004) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat. Subjek penelitian berjumlah dua orang dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Kesimpulan dari hasil

penelitian bahwa secara umum kedua subjek tersebut mengalami resiliensi dalam hidupnya setelah peristiwa kecelakaan yang menyebabkan salah satu bagian tubuhnya harus diamputasi. Kedua subjek memenuhi kriteria resiliensi yang ditandai oleh *insight*, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor, dan moralitas. Kedua subjek dapat mencapai resiliensi disebabkan oleh faktor *I have* (Aku punya), *I Am* (Aku ini) dan *I Can* (Aku bisa).

6. Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (tanpa tahun) dengan judul penelitian “Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Pasien Penyakit Kronis di Rumah Sakit Advent Bandung”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti selama praktek di Rumah Sakit Advent Bandung menemukan pasien yang menderita penyakit kronis merasa tidak mampu menghadapi, menjalani, serta menerima penyakit yang diderita. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara resiliensi dengan stress pada pasien penyakit kronis di Rumah Sakit Advent Bandung. Adiprasetyo dkk (2007) mengatakan resiliensi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan positif atau dapat pulih kembali dalam situasi atau kondisi yang sulit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi dengan populasi 80 pasien penyakit kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Advent Bandung. Sampel penelitian

berjumlah 48 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner menurut *Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang terdiri dari 25 pertanyaan berdasarkan referensi Connor dan Davidson (2003:78) dan kuisisioner yang terdiri dari 20 pertanyaan menurut *Depression Anxiety and Stress Scale (DASS)* berdasarkan referensi Yosep (2009:280). Berdasarkan analisis data korelasi antara resiliensi dengan stres adalah $r = -0.57$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pada pasien penyakit kronis termasuk resiliensi tinggi (81.15%) dan stress yang dialami pasien dengan penyakit kronis termasuk stress rendah (32.57%). Hubungan antara resiliensi dengan stress pada pasien dengan penyakit kronis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara resiliensi dengan stress adalah kuat dan signifikan.

7. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Riasnugrahani dengan judul penelitian “Hubungan *Protective Factors*, *Basic Needs*, dan Derajat Resiliensi pada Warakawuri di Kota Bandung”. Latar belakang dari penelitian ini ialah adanya rasa kehilangan yang dialami oleh warakawuri suami yang selama ini menjadi pendamping hidupnya. Kondisi ini menuntut seorang ibu untuk bertahan menghadapi situasi emosional pada dirinya dan anak-anaknya atas kematian suaminya, sekaligus juga dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan finansial dan

mencari jalan agar mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarganya seorang diri. Resiliensi menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 1992). Metode penelitian ini dilakukan pada warakawuri TNI AD yang berdomisili di Batujajar dan Turangga. Teknik penarikan sampel dilakukan secara *purposive sampling* sehingga didapat 40 warakawuri yang berusia 35-65 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, diketahui sebanyak 82.5% warakawuri memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara positif dan mampu berfungsi secara baik ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan sedangkan sebanyak 17.5% warakawuri memiliki resiliensi rendah.

8. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Retnowati dan Munawarah (2009), penelitian ini berjudul “*Hardiness*, Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Depresi pada Remaja Penyintas Bencana di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian tangguh (*hardiness*), harga diri, dan dukungan sosial dengan depresi pada remaja penyintas bencana alam di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan remaja usia 13-15 tahun sebagai subjek penelitian yang

dipilih berdasarkan teknik *convenience sampling* dimana pemilihan kelompok subjek yang dipilih telah ditentukan sebelumnya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kepribadian Tangguh (*Hardiness*), Skala Harga Diri, Skala Dukungan Sosial, dan Skala Depresi. Analisis data dengan teknik Analisis Regresi Ganda melalui SPSS versi 12 menunjukkan hasil koefisien korelasi regresi (r) sebesar 0.418 dan $p = 0,018$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian tangguh (*hardiness*), harga diri, dan dukungan sosial secara bersama-sama dengan depresi. Sedangkan hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa: (a) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian tangguh (*hardiness*) dengan depresi, dengan mengontrol harga diri dan dukungan sosial ($r = -0.01$, $p > 0.05$); (b) terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan depresi dengan mengontrol kepribadian tangguh dan dukungan sosial ($r = -0.289$, $p < 0.01$); (c) Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan depresi dengan mengontrol kepribadian tangguh dan harga diri ($r = 0.072$, $p > 0.05$).

Berdasarkan uraian penelitian yang telah dikemukakan diatas, terdapat perbedaan-perbedaan yang terdapat antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya ialah dari subjek penelitian, latar penelitian, dan metode penelitian.

Subjek pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 (dua) orang subjek yang telah memasuki usia dewasa dan menghadapi secara langsung bencana erupsi Gunung Kelud. Selanjutnya latar penelitian pada penelitian yang akan dilakukan ialah bencana erupsi Gunung Kelud di provinsi Jawa Timur dan yang terakhir adalah metode penelitian. Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Meskipun ada penelitian terdahulu yang menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui resiliensi pada subjek yang diteliti, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut dilihat berdasarkan subjek dan latar penelitian yang telah dikemukakan di atas.

Ada satu penelitian yang membahas penyintas dengan peristiwa bencana alam, yakni penelitian yang dilakukan oleh Retnowati dan Munawaroh (2009) dengan judul penelitian "*Hardiness*, Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Depresi pada Remaja Penyintas Bencana di Yogyakarta". Perbedaan yang terdapat antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek, latar, teori hingga metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan remaja sebagai subjek penelitiannya, dengan latar penelitian bencana gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 silam dan kuantitatif sebagai metode penelitiannya serta teori *hardiness* yang digunakan berbeda dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan

individu yang sudah memasuki fase dewasa sebagai subjek penelitian dengan latar penelitian berupa bencana erupsi Gunung Kelud yang terjadi di Kabupaten Kediri provinsi Jawa Timur dan menggunakan kualitatif sebagai metode penelitiannya serta memilih resiliensi sebagai dasar teori yang akan diteliti.

Dalam penggunaan teori, teori yang digunakan oleh peneliti dengan teori yang digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya berbeda. Akan tetapi, peneliti menggunakan teori-teori dalam penelitian terdahulu sebagai bahan acuan guna memilih referensi-referensi yang akan digunakan ataupun untuk sekedar menjadi pedoman tambahan dalam berlangsungnya penelitian. Selain teori, peneliti juga mengambil kutipan-kutipan dari hasil penelitian terdahulu dan menjadikannya sebagai data-data guna memperkuat kebenaran dari penelitian yang akan peneliti lakukan.

Berdasarkan uraian perbedaan-perbedaan penelitian yang sudah dikemukakan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian dinamika resiliensi pada penyintas erupsi Gunung Kelud berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik dalam subjek, latar penelitian maupun metode penelitiannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika resiliensi pada penyintas bencana erupsi Gunung Kelud dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam diri subjek, di antaranya adalah pengendalian diri subjek yang memengaruhi kemampuan diri subjek untuk beradaptasi dalam kondisi sulit akibat bencana erupsi, optimism subjek yang meyakini bahwa bencana yang dialami pasti akan terlewati, serta kemampuan subjek dalam menganalisis masalah sehingga subjek mampu mengatasi dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang subjek alami.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang turut memengaruhi subjek dalam proses resiliensi menghadapi bencana erupsi Gunung Kelud, di antaranya adalah faktor internal dari dalam diri subjek serta faktor eksternal yang meliputi faktor keluarga dan lingkungan. Faktor internal subjek meliputi keyakinan diri, kesiapan serta pengendalian emosi subjek. Faktor internal tersebut membuat subjek mampu mengontrol emosi ketika menghadapi bencana serta memberikan keyakinan kepada subjek bahwa bencana yang subjek alami akan dapat terlewati. Faktor eksternal yang turut memengaruhi subjek adalah dukungan dan bantuan dari keluarga dan orang-orang di sekitar subjek sehingga memudahkan subjek dalam

menghadapi bencana tersebut. Faktor keluarga juga yang membuat subjek bertahan dan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi keselamatan keluarga subjek.

Hal lain yang memengaruhi subjek dalam proses resiliensi subjek adalah religiositas. Religiositas subjek member pengaruh yang positif dalam proses resiliensi subjek. Religiositas tersebut menjadi benteng pertahanan dalam diri subjek sehingga membuat subjek tidak mudah putus asa maupun terpuruk dalam permasalahan yang subjek alami. Religiositas member subjek keyakinan bahwa sesulit apapun permasalahan yang dihadapi, subjek pasti akan mampu melewatinya. Subjek ikhlas dan pasrah, namun subjek tetap berusaha dan berpegang teguh terhadap ajaran agamanya sehingga subjek mampu melihat sisi lain dari masalah yang subjek alami, subjek meyakini bahwa akan ada hikmah yang bisa diambil dari bencana yang terjadi.

Dinamika resiliensi pada subjek sebagai penyintas bencana erupsi Gunung Kelud merupakan perpaduan ideal antara faktor dalam diri dengan faktor dari luar diri subjek. Selain itu, religiositas menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian yang memberi dampak positif dalam proses resiliensi subjek. Hal-hal tersebut yang menjadi unsure penting dari dalam diri subjek ketika menghadapi bencana erupsi Gunung Kelud sehingga subjek mampu bertahan, beradaptasi serta kembali pada keadaan yang baik seperti sedia kala.

B. Saran

Berdasarkan proses dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Bagi penyintas bencana yang menjadi subjek penelitian, diharapkan mampu lebih mengeksplor diri dan lebih terbuka atas berita mengenai keadaan alam sekitar. Serta subjek diharapkan tetap mampu berpegang teguh pada keyakinan diri yang selama ini menjadi bekal bagi subjek dalam menghadapi bencana ataupun permasalahan-permasalahan yang terjadi.

2. Bagi keluarga dan masyarakat

Keluarga dan masyarakat di sekitar subjek harus saling bahu-membahu member bantuan dan dukungan kepada subjek atau penyintas bencana lain. Keluarga harus memberikan dukungan penuh dengan terus menyemangati dan masyarakat membantu dengan turut serta dalam pembangunan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitarnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat ingin meneliti lebih jauh mengenai dinamika resiliensi pada penyintas bencana erupsi diharapkan mampu melakukan wawancara lebih mendalam terkait bencana yang terjadi sehingga dapat ditemukan lagi hal-hal lain yang berkaitan dengan bencana tersebut. Selain itu, peneliti yang hendak melakukan penelitian juga dapat melakukan

penelitian dengan memilih metode yang berbeda dari penelitian ini sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian mengenai bencana tersebut menjadi lebih beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyuono, N.S. (2009). *Survival Teknik Bertahan Hidup di Alam Bebas*. Bandung: Angkasa.
- Agustina, Y. (2013) Pembentukan Resiliensi (*Resilience Formation*) Pada Orang Tua Tunggal yang Diakibatkan Kematian Pasangan. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Aisha, D.L. (2014). Hubungan Antara Religiositas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Alsa, A. (2011). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: PT UMM Press.
- Anggraeni, R. R. (2008). Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Antara Korban dan Penyintas Bencana. Diunduh pada tanggal 19 Maret 2014, pukul 09:22 WIB. <http://bobby86.wordpress.com/2011/02/03/antara-korban-dan-penyintas-bencana/>
- Apriawal J. (2012). Resiliensi Pada Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Sepihak (PHK). *Empathy Vol. 1 No. 1*.
- Azwar, S. (2008). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Creswell, J.W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daftar Gunung Berapi di Indonesia. 2014. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2014, pukul 22:20 WIB.
http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_gunung_berapi_di_Indonesia
- Davis, N. L. (1999). *Resilience & School Violence Prevention: Research-based Program*. National Mental Health Information Center.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Detiknews. 2014. diunduh pada tanggal 18 Maret 2014, pukul 22:24 WIB.
<http://news.detik.com/surabaya/read/2014/02/22/173800/2505615/475/8615>.
- Dewi, F.I.R., Djoenaina, V., Melisa. (2004). Hubungan antara Resiliensi dengan Depresi pada Perempuan Pasca Pembedahan Payudara (Mastektomi). *Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2*.
- Diah, R., dan Pradna, P. (2012). Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1. No. 02*.
- Febrianti. (Tanpa tahun). Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Pasien Penyakit Kronis di Rumah Sakit Advent Bandung. *Jurnal*.
- Geografi Indonesia. 2014. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2014 pukul 20:20 WIB.
http://id.wikipedia.org/wiki/Geografi_Indonesia
- Grotberg, E. H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit, Den Haag*: Bernardvan Leer Foundation.
- Grothberg, E. H. (1996). *The International Resilience Project Findings from the Research and the Effectiveness of Interventions*. Paper Presented at the Annual Convention of the International Council of Psychologists. Canada.

- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping you innerstrength: How to find the resilienceto deal with anything*. Canada:New Harbinger Publications, Inc.
- Gunung Berapi. 2014. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2014 pukul 20:21 WIB. http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_berapi
- Gunung Kelud dan Fenomena Cincin Api. 2014. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2014 pukul 20:25 WIB. <http://www.dw.de/gunung...api/a-17431096>
- Holaday, M. (1997). Resilience and Severe Burns. *Journal of Counseling and Development*.75.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta : UII Press.
- Iqbal, M. (2011). Hubungan Antara Self Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan Himmata. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum; Sebuah Pandangan Apresiasi Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lukluk, A.Z & Bandiyah S. (2010). *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Offset
- Mangunwijaya, Y.B. (1971). *Sastra dan Religius*. Jakarta: Sinar Harapan
- Meichati, S. (1983). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Miles, M.M., & Huberman, A.M. (1992). *Analisa Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neill, J. T., dan Dias, K. L. (2001). Adventure Education and Resilience: The Double-Edged Sword. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 2.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Partanto, P. A., dan Al Barry, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Retnowati. (2011). Hubungan antara Nilai Religiositas dengan Resiliensi pada Korban Penyintas Bencana Merapi. *Jurnal Publikasi*. Sumatera Utara: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Retnowati, S & Munawarah, S.M. (2009). Hardiness, Harga Diri, Dukungan Sosial dan Depresi pada Remaja Penyintas bencana di Yogyakarta. *Humanitas*, Vol. VI No. 2.
- Riasnugrahani, M. (Tanpa tahun). Hubungan *Protective Factors*, *Basic Needs*, dan Derajat Resiliensi pada Warakawuri di Kota Bandung. *Jurnal Publikasi*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Rievich, K. dan Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Random House, Inc.
- Rosyidi, M.L.H. (2014). Regulasi Emosi Pada Istri yang Tertular HIV/AIDS. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sari, R.I. (2013). Hardiness dengan Problem Focused Coping pada Wanita Karir. *Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 02*.

- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan; Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung: Mizan
- Setyowati, A., Hartati, S., dan Sawitri, D. R.. (Tanpa tahun). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal*.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Underpressure, Bounce Back from Setbacks*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher.
- Simatupang, A.R. (2009) Resiliensi Perempuan Nias Pasca Tsunami dan Gempa Bumi. *Tesis (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Subair. (2015). *Resiliensi Sosial Komunitas Lokal dalam Konteks Perubahan Iklim Global*. Yogyakarta: Aynat
- Talisa. (Tanpa tahun). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: Gali Ilmu.
- Tribunnews. 2014. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2014, pukul 22:25 WIB. <http://jateng.tribunnews.com/2014/02/14/>.
- Yuwanto, L. (2014). Resiliensi Korban Bencana. *Jurnal Publikasi*. Surabaya: Universitas Surabaya

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1

Nama : AK (Subjek 1 / *Key Information 1*)
 Usia : 24 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 15 Juni 2014
 Waktu : 08.10 – 08.25 WIB
 Lokasi wawancara : Rumah Subjek
 Alamat : Ds. Tunge Rt 29 RW 03 Kec. Wates Kab. Kediri
 Tujuan Wawancara : Meminta perizinan pengambilan data dan mengetahui permasalahan Subjek
 Wawancara ke- : Satu

KODE : W1

Baris	Transkrip Verbatim	Reduksi Data
1	Assalamu'alaikum, Mbak	
2	Wa'alaikumsalam, Dek. ada apa ya?	
3	Eee, Gini mbak, mau wawancara mbak soal	
4	yang waktu itu saya bicarain ditelepon	
5	Oh iya dek, soal bencana gunung kelud itu	
6	ya?	
7	Iya mbak.	
8	Oh oke, gimana gimana? <u>Mbak harus jawab</u>	Respon subjek ketika akan diwawancara
9	<u>apa ini?</u>	
10	Iya mbak, aku mau nanyain seputar kejadian	
11	bencana dan kondisi dari mbak sendiri ketika	
12	bencana terjadi	
13	Iya.	
14	Tapi sebelum bertanya mengenai peristiwa	
15	erupsi itu, mau nanya-nanya tentang identitas	
16	dan kehidupan pribadi mbak dulu.	
17	Oh iya, boleh.	
18	Aku pengen tau mengenai identitas dan latar	
19	belakang mbak gimana?	
20	Hmm. kalo nama mbak adek udah tau ya?	
21	hehehe. <u>mbak asli sini, tinggal disini sudah</u>	Latar belakang subjek
22	<u>sejak kecil. Mbak lahir tanggal 1 januari</u>	Latar belakang pendidikan

<p>23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59</p>	<p><u>1989. dari SD sampai Aliyah mbak dikediri, terus kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) angkatan 2007 dan lulus tahun 2011. selepas kuliah mbak sempat kerja dirumah sakit di Surabaya selama beberapa bulan, eh kayaknya hampir setahun mbak kerja disana, sampe akhirnya mbak memutuskan untuk pulang kekediri dan mencari kerja disini.</u> Mbak dirumah sakit kerja dibagian apa ya? Mbak dibagian dakwah dek. sekarang rumah sakit kan ada fasilitas itu, jadi mbak disana memberikan dakwah dan semangat pada pasien-pasien disana. Ooh gitu ya mbak? baru tau. hehe Iya dek sekarang hampir setiap rumah sakit kayak gitu. Ooh. dilanjut mbak. Oh iyaa, mbak <u>menikah tanggal 15 Juni 2013</u> sama suami mbak, dulu kami teman kuliah sewaktu di Surabaya. Setelah menikah mbak tetap bekerja? Sekarang mbak masih <u>mengajar di MI Wates</u> sana dek, tapi sekarang lagi cuti hamil. rencana sih <u>pengen berhenti</u> sekalian soalnya pengen fokus ngurus anak nanti. Ooh, kalo latar belakang keluarga mbak gimana? Mm, <u>abah asli jember ibu asli sini. pekerjaan abah sehari-hari petani dek, maklum didesa.</u> tapi abah juga punya kerjaan sampingan, jadi tukang ahli gigi. kalo ibu pekerjaannya ibu rumah tangga sejati, hehehe. mbak <u>anak kedua dari tiga saudara, punya kakak laki-laki dan adik perempuan. Suami mbak <u>kerja di Jombang</u>, selain itu mbak sama suami</u></p>	<p>subjek</p> <p>Pengalaman kerja pertama subjek</p> <p>Subjek menikah</p> <p>Pekerjaan saat ini</p> <p>Keinginan paska melahirkan</p> <p>Latar belakang keluarga subjek</p> <p>Jumlah saudara</p> <p>Pekerjaan suami</p>
---	--	---

<p>60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96</p>	<p>mbak juga buka <u>usaha fotokopian</u> dijalan raya sana, Alhamdulillah dapat membantu penghasilan. Mbak masih tinggal dirumah orang tua mbak karna suami mbak juga masih meneruskan S2 di Surabaya. rencananya kalo kuliahnya suami mbak sudah selesai mbak bakalan <u>pindah ketempat asal suami mbak di Jakarta</u>. Ooh. berarti mbak sudah lama tinggal disini ya? Iya dek, mbak <u>tinggal disini sudah sejak lahir</u>. hehe. Oke mbak, sekarang lanjut pertanyaan mengenai bencana Gunung Kelud ya Oke siap. Hehehe. Gini mbak, saat bencana erupsi terjadi itu posisi mbak ada dirumah? Iya dek, sewaktu erupsi <u>mbak sekeluarga ada dirumah</u>, tetangga-tetangga juga masih dirumah semua. Mbak bisa certain kronologis kejadiannya? Awalnya itu kan pas habis maghrib ada <u>info kalo Gunung Kelud mau meletus</u> dan warga diminta untuk diam didalam rumah sambil menyiapkan segala kebutuhan yang sekiranya nanti dibutuhkan ketika bencana kayak stok makanan dan masker wajah. mbak sekeluarga ya sejak diumumkan itu diam didalam rumah saja, kecuali abah, mas dan suami mbak yang mondar-mandir keluar rumah, entah beli ini-itu, beresin ini-itu, masukin barang-barang yang ada diluar rumah atau ngobrol dengan tetangga depan, yaa istilahnya kayak kordinasi gitu dek. kalo mbak ya <u>cuma didalem rumah aja sama Ibu dan Dek Anis</u>. sewaktu jam 10 lebih, kayaknya hampir jam 11-an ya dek, suami mbak sama beberapa orang tetangga</p>	<p>Mempunyai usaha di Rumah</p> <p>Rencana untuk pindah</p> <p>Tinggal dikediri sejak lahir</p> <p>Posisi subjek ketika erupsi terjadi</p> <p>Info letusan Gunung Kelud</p> <p>Berada didalam rumah</p>
---	--	---

97	berlarian kelapangan, ternyata mau pada	
98	ngeliat <u>Gunung Kelud yang meletus. keliatan</u>	Gunung Kelud meletus
100	tuh dek letusannya dari lapangan belakang	
101	rumah itu, lumayan besar letusannya.	
102	Berarti mbak gak lihat letusannya ya?	
103	Ngga dek, mbak <u>gak boleh kemana-mana,</u>	Subjek berdiam diri
104	disuruh didalem rumah saja. soalnya	dirumah ketika erupsi
105	khawatir sama kondisi mbak dan bayinya	terjadi
106	mbak.	
107	Terus ketika kejadian bencana tersebut, mbak	
108	sempat merasakan takut atau apa sih yang mbak	
109	rasakan sewaktu itu?	
110	<u>Awalnya sih mbak gak terlalu khawatir dek,</u>	Kondisi awal psikologis
111	soalnya sudah ada pemberitahuan dan jarak	subjek
112	antara rumah mbak dengan puncak gunung	
113	yang gak terlalu dekat, kayaknya <u>sekitar 15-</u>	Jarak antara rumah dengan
114	<u>20an km.</u> jadi mbak pikir efeknya gak akan	guung Kelud
115	terlalu parah kesini. tapi ternyata dugaan	
116	mbak sedikit meleset. Sewaktu meletus mbak	
117	dengar gemuruh yang kenceng banget, <u>mbak</u>	Mulai takut akibat erupsi
118	<u>mulai takut disitu.</u> terus gak lama setelahnya	
119	mulai hujan pasir dan kerikil, kena genteng	
120	jadi kedengeran berisik banget, suasana	
121	disini mulai riuh, mbak <u>makin cemas.</u>	Makin cemas
122	apalagi mbak kan waktu itu tengah hamil	
123	besar, <u>takut banget keadaan ini nanti</u>	Khawatir akan kondisi
124	<u>berpengaruh sama kondisi dedek bayinya</u>	kandungan
125	mbak. Terus sebelumnya kan kecamatan	
126	Wates ini jadi tempat pengungsian ya dek,	
127	tapi ternyata karna dampak disini juga	
128	lumayan parah dan ada isu Gunung Kelud	
129	mau <u>meletus lagi dan lebih besar</u>	Isu letusan kedua
130	<u>letusannya,akhirnyawarga-warga disini ikut</u>	Perintah mengungsi
131	<u>diungsikan.</u> Tadinya mau diungsikan dibalai	
132	desa, tapi mbak sekeluarga lebih milih untuk	
133	mengungsi sendiri kerumah saudara mbak	
134	didaerah kota sana, alasannya karna	

135	semakin jauh dari lokasi jadi akan lebih	
136	aman. Akhirnya mbak <u>siap-siap, pakai baju</u>	Persiapan mengungsi
137	<u>dobel-dobel, masker, kacamata, pokoknya</u>	
138	rapet banget deh. Suami mbak juga yang	
139	protektif banget sama mbak waktu itu, <u>takut</u>	Kekhawatiran akan kondisi
140	<u>juga terjadi apa-apa sama mbak dan bayi</u>	subjek dan bayi
141	mbak. Setelah siap semua mbak sekeluarga	
142	berangkat bawa mobil sendiri, kondisi	
143	dijalan waktu itu parah banget, masih hujan	
144	pasir. Mbak minta abah bawa mobilnya	
145	pelan-pelan soalnya takut kondisi jalan yang	
146	kayak gitu.	
147	Berarti selama kejadian mbak lakukan gak	
148	cuma diam aja?	
149	Hmm, ya itu tadi dek. Mbak <u>ikutin instruksi</u>	Mengikuti instruksi
150	yang diberikan sama orang-orang aja.	
151	Diminta untuk diam dirumah, ya mbak	
152	diam. diminta untuk mengungsi ya mbak	
153	mengungsi, meskipun mbak gak ikut	
154	mengungsi bareng warga-warga lain. Selama	
155	kejadian ya mbak <u>banyak-banyak berdoa</u>	Berdoa
156	aja, semoga semua selamat dari bencana ini,	
157	<u>semoga bencana ini juga cepat berlalu.</u>	Harapan subjek
158	Selebihnya ya mbak siaga, beres-beres	
159	barang yang kalo misalkan nanti disuruh	
160	mengungsi ya mbak udah siap.	
161	Mbak mengungsi itu jam brapa?	
162	Hmm, sekitar <u>jam 4 subuh</u> dek	Waktu mengungsi
163	Ooh, bukan langsung malam itu ya mbak?	
164	Bukan dek. Semalaman setelah erupsi itu	
165	kita tetap tinggal dirumah dalam keadaan	
166	waswas juga. Nah pas subuh itu, ada info	
167	kalo <u>Gunung Kelud mau meletus lagi dan</u>	Alasan mengungsi
168	<u>letusannya lebih hebat. Jadinya kita</u>	
169	<u>mengungsi.</u>	
170	Setelah mbak mengungsi dirumah saudara mbak	
171	itu, perasaan mbak gimana?	

<p>172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208</p>	<p>Alhamdulillah setelah mengungsi perasaan mbak <u>lebih tenang</u>karna mbak merasa lebih aman disana. Yang tadinya <u>sempat ngerasa cemas, takut</u> Alhamdulillah lebih baik karena isu letusan susulan itu ngga terbukti. Selepas bencana itu, besok harinya kondisi mulai stabil kok dek, gak ada hujan pasir dan kerikil lagi. Cuma memang kondisi masih sedikit mencekam karna masih sedikit yang berani keluar rumah. Sorenya, abah, mas sama suami mbak pulang kerumah, katanya mau memantau situasi disana. Mbak nggak ikut, tinggal dirumah saudara sama ibu dan dek anis sama beberapa keluarga.</p> <p>Terus kapan mbak pulang kerumah paska bencana itu?</p> <p>Mbak pulang <u>2 hari setelah bencana</u>. Abah, mas sama suami mbak pulang kerumah itu untuk beres-beres rumah. Ternyata <u>pasir itu menumpuk</u> dek, tebal banget. Katanya sampe 5cm dihalaman rumah dan 2cm digenteng rumah. Mbak dijemput setelah kondisi rumah sudah lebih bersih. Pas mbak pulang, dijalanan masih banyak pasir yang menumpuk, masih banyak digenteng juga dan didepan rumah mbak sudah ada 2 gundukan pasir yang sudah dibersihkan dan dikumpulkan. mbak ngeri juga ngeliatnya, ngebayangin gimana kalo rumah ini ditinggal lebih lama, bisa-bisa roboh.</p> <p>Paska bencana itu apa yang mbak lakukan?</p> <p>Ya mbak beberes rumah aja dek, soalnya masih lumayan berantakan dan kotor sama abu dan pasir</p> <p>Ada perasaan takut atau trauma yang mbak rasakan nggak setelah peristiwa bencana?</p>	<p>Tenang setelah mengungsi Perasaan sebelumnya</p> <p>Pulang kerumah</p> <p>Kondisi rumah setelah ditinggal mengungsi</p>
--	---	--

<p>209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245</p>	<p>Kalo trauma gitu <u>Alhamdulillah ngga</u> ya dek, ngga sampai ekstrem gitu. Memang ketika bencana mbak <u>sempet ketakutan</u>, yang paling mbak takutin ya kondisi bayi mbak, khawatir nanti ngaruh kekehamilan. Setelah 3 hari paska bencana kondisi mbak kembali membaik, udah <u>ngga khawatir</u> kayak sewaktu bencana terjadi. Besoknya setelah bencana mbak sama suami mbak memang kepikiran untuk <u>mengungsi kerumah mertua</u> mbak di Jawa Barat, supaya lebih aman. tapi setelah 3 hari itu ternyata kondisi membaik, baik itu kondisi lingkungan sampai kondisi mbaknya sendiri jadi mbak tetap tinggal dikediri. Bisa dibilang mbak berhasil melewati masa-masa sulit akibat bencana itu ya mbak. Iya dek Alhamdulillah Oh iya mbak, hal-hal apa saja yang membuat mbak mampu bertahan dalam kondisi sulit ketika bencana itu? Padahal kondisi tersebut sangat membahayakan mbak, apalagi mbak tengah mengandung 7 bulan. Banyak dek, seperti yang mbak ceritakan tadi. ketakutan pasti ada, tapi yang membuat mbak <u>bisa melewati itu semua</u> mbak rasa karena <u>kesiapan diri mbak sendiri</u> untuk menghadapi bencana yang gunung Kelud itu. memang sih erupsi Gunung Kelud itu memang agak mendadak, jarak antara status waspada dengan erupsi itu lumayan dekat, tapi mbak bisa mengatasinya karena mbak <u>punya keluarga yang siap siaga nemenin dan bantuin mbak</u> dalam menghadapi bencana itu, <u>keluarga mbak nguatin</u> mbak secara tidak langsung, jagain mbak dalam kondisi bahaya, mbak jadi <u>ngerasa ngga sendiri</u>.</p>	<p>Subjek tidak merasakan trauma Sempat takut</p> <p>Kembali normal</p> <p>Rencana untuk mengungsi kerumah mertua subjek</p> <p>Bisa melewati bencana Kesiapan diri</p> <p>Keluarga yang siap siaga Bantuan dari keluarga Kekuatan dari keluarga</p> <p>Perasaan tidak sendiri</p>
--	---	--

246	udah gitu pihak penanggulangan bencana itu	
247	juga <u>sigap ngasih informasi dan instruksi</u>	Informasi cepat
248	sama warga sekitar mengenai bencana,	
249	kapan akan meletus dan kapan harus	
250	mengungsi. jadi mbak <u>merasa terlindungi</u>	Merasa dilindungi
251	dengan mengikuti prosedur itu.	
252	Selain itu mbak? ada faktor dari dalam diri	
253	mbak yang membuat mbak yakin mampu	
254	melewati itu?	
255	Ada dek, <u>keyakinan mbak sendiri</u> kalo	Keyakinan diri
2256	masalah dan bencana yang lagi terjadi ini	
257	pasti nanti akan terlewati. tinggal mbaknya	Kesabaran
258	aja yang <u>sabar</u> dan percaya kalo ini	
259	merupakan <u>ujian yang harus mbak hadapi.</u>	Ujian yang dihadapi
260	mbak harus kuat, karna mbak punya	
261	<u>tanggung jawab untuk jagain dan</u>	Tanggungjawab untuk
262	<u>nyelamatin bayi</u> yang mbak kandung. itu	menjaga dan melindungi
263	titipan Allah, sekuat tenaga mbak harus	anak yang dikandung
264	menjaga dan melindunginya. Alhamdulillah	
265	mbak bisa melaluinya. lagipula mbak	
266	berfikir kalo apa yang terjadi sama mbak ini	
277	<u>nggak seberapa dibandingkan dengan apa</u>	Bersyukur karena apa yang
288	<u>yang dialami oleh warga-warga yang tinggal</u>	dialami tidak separah
299	<u>lebih dekat dengan lereng Gunung Kelud.</u>	dibandingkan dengan
300	Kondisi disana pasti jauh lebih parah, jadi	penyintas bencana yang
301	Mbak tetap <u>harus mensyukuri</u> itu.	lain
302	Syukurlah mbak, karna memang tidak mudah	Mensyukuri
303	menjalani ujian bencana seperti itu dengan	
304	kondisi mbak yang tengah hamil besar.	
305	Iya dek, mbak <u>bersyukur mampu</u>	
306	<u>menjalannya. dengan keyakinan diri dan</u>	Bersyukur
307	<u>bantuan dari keluarga dan orang-orang</u>	
308	<u>sekitar</u> mbak.	Dukungan dari keluarga
309	Oke mbak, makasih atas waktunya. kalo lain	dan orang-orang disekitar
310	kali saya butuhkan mbak untuk wawancara	
311	kembali ngga apa-apa kan mbak? hehehe	
312	Oh ngga apa-apa dek, mbak senang bisa	

313	bantu.	
314	Oke mbak.	
315	Oh iya dek, mbak liat diberita kalo dijogja	
316	juga kena dampak abunya ya?	
317	Iya mbak, parah banget abunya disana,	
318	seminggu baru hilang abunya, itupun harus	
319	dibersihin terus-menerus.	
320	Oalah, kok bisa sampe jogja sana ya?	
321	padahal jauh banget.	
322	Aku jg bingung mbak, bangun tidur tiba-tiba	
323	abu udah menumpuk didepan kos dan halaman,	
324	kayak salju. hehehe.	
325	Oooh, tapi syukurlah dek ndak apa-apa ya?	
326	Iya mbak Alhamdulillah.	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1

Nama : M (*Significant other 1* / Subjek 1)
 Usia : 24 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal wawancara : 15 Juni 2014
 Waktu : 16.30 – 16.45 WIB
 Lokasi wawancara : Rumah Subjek
 Alamat : Ds. Tunge Rt 29 RW 03 Kec. Wates Kab. Kediri
 Tujuan Wawancara : Meminta perizinan pengambilan data dan mengetahui permasalahan subjek
 Wawancara ke - : Dua

KODE : W2

Baris	Transkrip Verbatim	Reduksi Data
1	Sore mas	
2	Sore dek	
3	Lagi sibuk ndak ya mas?	
4	Oh nggak, kebetulan saya lagi santai saja,	
5	pulang kerja. Hehe	
6	Oh iya. Mau minta waktu sampeyan sebentar	
7	untuk wawancara mas. Hehehe. Bisa ?	
8	Wawancara soal apa ya dek?	
9	Mengenai bencana gunung kelud mas, tapi	
10	yang mau saya tanyakan adalah soal keadaan	
11	mbak AR sewaktu bencana terjadi. Ngomong-	
12	ngomong mas ada bareng mbak AR kan ketika	
13	bencana terjadi?	
14	<u>Iya saya ada sama dia, meskipun sesekali</u>	Posisi SO2 ketika bencana
15	<u>saya tinggal keluar untuk memantau situasi.</u>	
16	Nggak apa-apa?	
17	Oh iya nggak apa-apa mas.	
18	Oke.	
19	Sebelum pertanyaan mengenai bencana,	
20	pertanyaan pembuka dulu ya mas. Hehe.	
21	Hehe. Monggo.	
22	Hmm, sejak kapan mas mengenal mbak AR?	

<p>23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59</p>	<p>bisa diceritain kisah kapan mas bertemu sampai akhirnya menikah dengan mbak AR?</p> <p>Hmmm (terdiam cukup lama, seperti sedang mengingat kejadian), saya kenal AR sejak awal-awal kuliah dulu, kalo kapan tanggal persisnya ketemu saya lupa, soalnya udah lumayan lama, hehe. Saya sama dia sama-sama ikut <u>organisasi UKM IQMA</u> sewaktu dikampus. Kebetulan minat kami sama, sama-sama suka Qira'ah, Hadrah dan Kaligrafi. Dia orang yang menarik menurut saya, <u>pintar, manis, santun, dan lembut</u>. Selama kuliah, saya dan dia selalu dipertemukan dalam berbagai kondisi, kami satu angkatan, tetapi beda Fakultas dan Jurusan. Kalo saya di Syari'ah, dia di Dakwah. Selain dipertemukan di IQMA, kami juga dipertemukan di KKN. Saya KKN satu kelompok bareng dia, kita KKN didaerah Nganjuk, Jawa Timur. Saya juga lulus kuliahnya bareng sama dia. hehehe. Kami berpacaran sekitar tahun 2008 dan Alhamdulillah berlanjut kepernikahan, kami menikah tahun lalu setelah 5 (lima) tahun pacaran.</p> <p>Hehehe, menarik juga kisah hubungan mas dengan mbak (tersenyum lebar)</p> <p>Ee, kalo aktifitas sehari-hari subjek apa ya mas?</p> <p>Sehari-hari dia bekerja, <u>ngajar disekolah MI</u>. Dulunya sempet kerja di Surabaya setelah lulus, terus memilih untuk boyong dan pulang ke Kediri.</p> <p>Sekarang mbak masih ngajar?</p> <p>Masih, dia termasuk <u>perempuan yang rajindan</u> nggak bisa diam. makanya</p>	<p>Awal mengenal subjek</p> <p>Pengalaman organisasi</p> <p>Kesan terhadap subjek</p> <p>Pekerjaan subjek</p> <p>Kesan terhadap subjek</p>
---	--	--

<p>60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96</p>	<p>meskipun sedang hamil dia tetap milih untuk kerja. Katanya <u>nggak mau kalo cuma jadi Ibu rumah tangga</u> aja. Dia juga tetap bawa motor sendiri kalo berangkat ngajar. Ya harus begitu mas, perempuan itu juga harus bisa mandiri dan nggak boleh kalah sama laki-laki. hehehe.</p> <p>Iya, saya juga selalu <u>mendukung</u> selama itu baik untuk dia. Hmm, oke mas, sewaktu bencana erupsi Gunung Kelud terjadi, sampeyan bersama mbak?</p> <p>Iya saya <u>ada dirumah</u> juga, sekeluarga dirumah semua. meskipun sesekali dia saya tinggal keluar rumah sebentar, saya <u>mantau situasi diluar rumah</u> bareng Abah dan Mas. Mbak tetap didalam rumah, sama Ibu dan Adek. Saya nemenin dia ketika keadaan mulai riuh, Gunung sudah meletus lalu ada perintah evakuasi. Saya <u>disamping dia terus</u> sejak erupsi sampe kami mengungsi. Tapi mbak bilang kalo ketika erupsi mas melihat langsung dari lapangan, mbak nggak ada disana?</p> <p>Oh iya, pas erupsi itu saya dilapangan, melihat langsung letusannya. Mbak <u>didalam rumah</u> sama Ibu dan Adek, nggak lama setelah itu, saya langsung pulang kerumah, saya nemenin dia yang <u>mulai panik</u> sambil certain letusan yang saya lihat tadi. Sewaktu erupsi, mas melihat bagaimana kondisi mbak?</p> <p>Ee, <u>Dia sempat panik</u>, apalagi ketika kondisi mulai kacau, hujan pasir dan kerikil. yang tadinya desa kami aman dan kami tidak perlu mengungsi ternyata <u>kondisinya lebih parah</u> dari yang diduga. akhirnya kami</p>	<p>Keinginan subjek</p> <p>Dukungan terhadap karir subjek</p> <p>Posisi ketika bencana</p> <p>Kesibukan menjelang erupsi</p> <p>Disamping subjek sejak erupsi</p> <p>Subjek didalam rumah bersama ibu dan adiknya</p> <p>Mulai panik ketika erupsi</p> <p>Panik karena situasi</p> <p>Kondisinya lebih parah</p>
---	---	--

<p>97 98 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134</p>	<p>diminta untuk mengungsi juga karena isunya baka ada letusan susulan yang lebih hebat. Kebetulan Ibu punya saudara didaerah kota, jadi kami mengungsi kesana. kami pikir disana lebih aman. Ya kami langsung siap-siap, tidak lama berangkat mengungsi.</p> <p>Kondisi mbak saat itu gimana mas?</p> <p>Masih <u>terlihat panik, tapi tidak heboh</u>, dia tetap tenang. dia ngikutin apa yang diminta dan disuruh oleh orang-orang.</p> <p>Ooh, berarti paska bencana itu sampeyan ada disampingnya terus ya Mas?</p> <p>Iya saya <u>terus disampingnya, jagain dia, nyupport</u> dia. Soalnya saya tau dia takut terjadi apa-apa sama bayinya. Saya juga sangat khawatir sama kondisi dia, takut kena ISPA, soalnya banyak debunya. Sejak erupsi itu saya <u>temenin dia</u> terus, Saya mau mastiin kalo dia dan anak saya baik-baik saja.</p> <p>Ee, selepas bencana itu, dia sempat mengalami gangguan atau mengeluhkan ada dampak atau sesuatu akibat bencana itu nggak mas?</p> <p>Hmm, maksudnya gimana ya?</p> <p>Ee, setelah bencana itu dia bilang sesuatu sama mas, misalnya mengeluhkan sesuatu karena bencana itu?</p> <p>Hmm, keluhan secara fisik? <u>Alhamdulillah nggak</u>, dia baik-baik aja. Cuma dia sempet berkali-kali cerita kalo dia <u>sangat mengkhawatirkan kondisi dedek bayi sama kondisi rumah yang ditinggal</u>. Tapi ya secara <u>keseluruhan mental dia baik-baik aja</u>, soanya <u>keluarga lengkap dan dapat dukungan moril dari tetangga-tetangga</u>.</p> <p>Lalu?</p>	<p>Subjek panik tetapi tidak berlebihan</p> <p>Terus disamping subjek, menjaga dan mendukung subjek</p> <p>Menemani subjek</p> <p>Tidak ada keluhan paska bencana</p> <p>Mengkhawatirkan kondisi bayi dalam kandungan dan rumah yang ditinggal mengungsi.</p> <p>Kondisi mental subjek baik karena keluarga lengkap dan dapat dukungan dari</p>
--	--	---

135	Ya saya bilang kedia nggak usah terlalu	tetangga
136	dipikirin. Yang penting jaga kondisi diri dan	
137	nggak boleh stress, kalo stress nanti kebawa	
138	kondisi buruknya ke dedek bayi. Saya	
139	meyakinkan dia kalo kondisi ini pasti lekas	
140	membaik.	
141	Dan menurut mas dia berhasil melalui keadaan	
142	ini dengan baik?	
143	Menurut saya dia berhasil melewatinya	
144	dengan baik. kalo <u>ngeluh-ngeluh takut ya</u>	Mengeluhkan kondisi
145	<u>biasalah, siapa juga pasti takut. Saya juga</u>	bencana
146	<u>takut, hehehe. Tapi setelah itu dia tetap</u>	
147	<u>terlihat tenang, tidak sepanik sewaktu</u>	Tetap tenang
148	<u>bencana terjadi.</u>	
149	Eeh, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi	
150	mbak sehingga membuat dia mampu melewati	
151	kondisi tersebut dengan baik mas?	
152	Hmm, banyak sepertinya. Dia memperoleh	
153	<u>dukungan penuh dari orang-orang</u>	Subjek mendapatkan
154	<u>disekitarnya yang sayang dan peduli sama</u>	dukungan penuh dari
155	<u>dia dan mengkhawatikan kondisi dia yang</u>	orang-orang disekitarnya
156	<u>sedang hamil. Selain itu, mungkin <u>faktor-</u></u>	Faktor-faktor dalam diri
157	<u>faktor dalam diri</u> dia sendiri. Gini ya dek,	
158	saya menikahi dia tidak lain adalah karena	
159	saya sangat mengagumi <u>sifat dan</u>	Faktor-faktor dalam diri
160	<u>kepribadian dia yang lembut, penyabar,</u>	subjek
161	<u>baik dan sangat religius. saya yakin sifat-</u>	
162	<u>sifatnya itu masih bisa dia <u>terapkan ketika</u></u>	Tetap seperti biasa
163	<u>bencana terjadi ya sehingga dia <u>berhasil</u></u>	Melewati bencana dgn baik
164	<u>melewatinya dengan baik. Dia <u>bersabar</u></u>	Bersabar
165	<u>dalam menghadapi ujian yang tengah</u>	
166	<u>diberikan, dia juga yakin kalo ujian yang</u>	
167	Allah berikan itu pasti berlalu. Selain itu,	
168	dia calon ibu yang tengah mengandung.	
169	seorang Ibu pasti akan <u>melakukan apapun</u>	Faktor-faktor
170	<u>demi anak mereka, saya rasa diapun</u>	
171	<u>bertahan karena ingin menjaga calon</u>	Faktor-faktor

<p>172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188</p>	<p><u>anakkami</u> supaya selamat. Lagian apa yang kami alami <u>tidak separah apa yang dialami disana, didesa yang lebih dekat dengan Gunung Kelud</u>, disana pasti lebih parah, ya disyukuri aja. Alhamdulillah.</p> <p>Ooh iya mas, saya mengerti. Oke mas saya berterima kasih atas waktu yang diberikan. Mungkin wawancara kali ini cukup sampe sekian dulu mas. hehehe</p> <p>Ooh iya dek sama-sama. lain kali kalo ada waktu main-main kesini nggak apa-apa, santai aja, anggap seperti keluarga sendiri.</p> <p>Ooh iya mas makasih banyak, InsyaAllah kapan-kapan main lagi. hehe</p> <p>Iya, saya doain semoga skripsinya lancar.</p> <p>Aamiin, makasih banyak mas.</p> <p>Sama-sama dek.</p>	<p>Faktor-faktor</p>
--	--	----------------------

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1

Nama : K (*Significant other 2* / Subjek 1)
 Usia : 16 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 15 Juni 2014
 Waktu : 11.59 – 12.13 WIB
 Lokasi wawancara : Rumah Subjek
 Alamat : Ds. Tunge Rt 29 RW 03 Kec. Wates Kab. Kediri
 Tujuan Wawancara : Meminta perizinan pengambilan data dan mengetahui permasalahan Subjek
 Wawancara ke- : Tiga

KODE : W3

Baris	Transkrip Verbatim	Reduksi Data
1	Halo Dek	
2	Eh, halo mbak, hehehe	
3	Lagi ngapain Dek?	
4	Hmm, lagi santai aja mbak, dengerin musik	
5	sambil BBM-an. hehehe	
6	Ooh, hehe. Gimana sekolahnya?	
7	Alhamdulillah lancar mbak.	
8	Udah pengumuman kelulusan kan dek?	
9	Ia udah mbak	
10	Lulus kan?	
11	Iya dong, hehehe.	
12	Hehehe, Alhamdulillah. Sekarang sibuk apa?	
13	Yaa gini deh, udah ngga sekolah jadinya	
14	kebanyakan dirumah aja. hehehe.	
15	Mbak denger-denger adek aktif di ekskul,	
16	sekarang masih?	
17	Masih mbak, sebelum ujian kan sempet	
18	berhenti, setelah ujian ini mulai main lagi.	
19	Ekskul apa dek?	
20	Basket mbak. Aku ini ketua tim lho, hehehe.	
21	Waaah hebat, ikut ekskul sejak kapan?	
22	Sejak awal SMP udah ikut, ngga bisa diem	

23	soalnya. hehe.	
24	Iya masa-masa kayak kamu ini memang harus	
25	diisi sama kegiatan yang bermanfaat diuar	
26	sekolah dek.	
27	Iya mbak.	
28	Sekarang masih latihan terus berarti?	
29	Masih mbak, kan nanti mau ada kompetisi	
30	di UNAIR Surabaya, kompetisi basket antar	
31	SMP. kebetulan tim sekolahku yang	
32	mewakili kecamatan soalnya sudah berkali-	
33	kali menang. hehehe	
34	Oalah, jam terbangnya udah tinggi	
35	Iya Alhamdulillah. hehehe. Selain latihan	
36	untuk lomba juga ngelatih adek-adek kelas	
37	yang masuk tim basket junior. kan tim	
38	basketku udah pada lulus, jadi harus ada	
39	penerusnya dong. hehehe	
40	Iya sepakat, biar ada regenerasinya. hehehe	
41	Iya mbak.	
42	Rencananya mau nerusin SMA dimana dek?	
43	Tadinya pengen banget di SMA 1 Tulung	
44	Agung mbak, tapi ngga diijinin sama Abah	
45	dan Ibu karna kejauhan.	
46	Lho iya dek, kok jauh sekali?	
47	Iya mbak, soalnya disana favorit. udah gitu	
48	ekskul basketnya juga bagus dan sudah	
49	berkembang.	
50	Oalah. Terus sekarang mau kemana jadinya?	
51	Kayaknya mau ikut tes di SMA 2 Kediri deh	
52	mbak.	
53	Jauh juga dari sini ya?	
54	Iya mbak, soalnya kalo SMA disini kurang	
55	bagus. hehe	
56	Hehehe, rencananya ngelaju?	
57	Ngga mbak, kayaknya ngekos, pulang setiap	
58	sabtu minggu.	
59	Ya lebih baik gitu dek.	

97	Oohh. Nah sewaktu kejadian itu, adek liat mbak	
98	AR gimana? kondisinya mbak dari sebelum,	
100	selama sampai sesudah erupsi.	
101	Kondisi mbak waktu itu mungkin bingung	
102	dan khawatir, ya wajarlah mbak soalnya	
103	mbak kan lagi hamil besar. Abah sama Ibu	
104	juga <u>merasakan kekhawatiran yang amat</u>	Kondisi psikologis subjek
105	<u>terasa</u>, karna ketika erupsi yang ditakutkan	ketika bencana terjadi
106	abu vulkanik yang turun bisa <u>memengaruhi</u>	Hal yang ditakutkan terjadi
107	<u>kandungan</u>. Makanya waktu itu kita	pada subjek
108	meminimalisir abu vulkanik yang masuk	
109	kedalam rumah dengan menutup semua	
110	ventilasi udara.	
111	Itu setelah erupsi?	
112	Iya mbak. Kan tadinya mbak ngga terlalu	
113	takut, terus pas subuh itu ada instruksi	
114	suruh mengungsi juga karna katanya bakal	
115	ada letusan kedua yang lebih besar jadinya	
116	kondisi disini juga berbahaya, abis itu mulai	
117	rame, <u>mbak mulai panik disitu</u>. Tapi mbak	Subjek mulai panik
118	tetap ngikutin perintah aja.	
119	Ooh, jadi mbak tetap tenang?	
120	<u>Tenang mbak tapi juga ngga santai, takut</u>	Subjek mampu
121	<u>tapi ngga terlalu heboh</u>. Malah saya yang	mengendalikan emosi dan
122	heboh mbak. hehehe	situasi
123	Hehehe, ya gak apa-apa lah dek. ketika	
124	mengungsi kondisi mbak gimana?	
125	<u>Baik-baik aja kok mbak, jauh lebih tenang</u>	Kondisi subjek pasca
126	<u>setelah dapet kabar kalo kondisi rumah</u>	erupsi
127	<u>baik-baik aja, ngga sampe roboh kayak yang</u>	
128	dikhawatirkan.	
129	Ooh syukurlah. menurut adek mbak bisa	
130	melewatkan masa-masa sulit itu?	
131	<u>Bisa mbak Alhamduillah.</u>	Subjek mampu
132	Hal apa saja dek yang membuat mbak bisa	mengendalikan keadaan
133	melewati itu?	
134	Hmmm, kayaknya <u>karna banyak dukungan</u>	Faktor-faktor yang

<p>135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156</p>	<p><u>dari keluarga dan orang-orang disekitar</u> mbak. mbak jadi kuat dan merasa tidak sendiri. Selain itu? Hmmm, mbak kan orang baik mbak. <u>Orangnya penyabar, lembut dan agamanya</u> <u>juga bagus.</u> Mungkin itu juga yang membuat mbak jadi bisa melewati kondisi itu dengan baik. Kita semua taulah ya mbak kalo bencana ini ujian dari Allah, dan semua pasti berlalu. Alhamdulillah mbak memegang keyakinan itu. Ooh syukurlah kalo seperti itu. hmmm, kayaknya cukup untuk wawancaranya dek. makasih banyak ya sudah mau bantuin mbak. Oh iya mbak sama-sama. Seneng bisa bantuin mbak. hehehe Hehehe, mbak juga seneng dibantuin. Hehehe, mbak jangan sungkan-sungkan ya. Iy a dek sekali lagi makasih banyak. Iya mbak.</p>	<p>menyebabkan subjek bertahan</p> <p>Kepribadian subjek yang religius menjadi salah satu faktor keberhasilan subjek dalam bertahan menghadapi bencana</p>
--	--	--

30	Kondisi rumah subjek ketika wawancara terlihat cukup rapih, dengan sepaket sofa diruang tamu dan karpet yang digelar didepan sofa. Ada komputer diatas meja sebelah sofa, lemari berisi buku dan foto-foto disamping karpet dan lemari kaca tempat piala-piala dari berbagai lomba yang	Kondisi fisik ruang tamu rumah subjek
35	dimenangkan oleh adik subjek, baik itu lomba MTQ, bola basket hingga lomba foto model. Tirai memisahkan antara ruang tamu dengan ruang tengah, diruang tengah terdapat kasur dan dipan yang menjadi tempat tidur subjek dengan bayinya yang baru lahir. disamping dipan	Tempat tidur subjek
40	terdapat lemari besar dan televisi berukuran 21 inc yang menjadi tempat berkumpul keluarga subjek.	
45	Setelah ruang tengah, ada garasi motor dan mushola kecil tempat keluarga subjek beribadah, ada sekitar 3 motor yang diparkir digarasi. ada pintu samping tempat motor keluar masuk garasi dan kamar mandi disebelahnya. Rumah subjek	Kondisi rumah subjek
50	memiliki halaman samping, terdapat mobil yang terparkir dan beberapa pohon pepaya yang ditanam disana. kondisi halaman rumah subjek saat itu masih lumayan berpasir. Di halaman samping dan depan, terdapat 2 gundukan pasir, hasil dari erupsi Gunung Kelud yang sudah dibersihkan.	Kondisi halaman rumah subjek
55	Dapur rumah subjek berada dibelakang, menyatu dengan halaman belakang yang masih bertumpuk pasir dari letusan Gunung Kelud. di halaman belakang terdapat kandang ayam milik kakak subjek dan tiang untuk menjemur	Kondisi bagian belakang rumah subjek
60	cucian.	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Nama : S
 Usia : 46 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal wawancara : 16 Juni 2014
 Waktu : 10.15 – 10.30 WIB
 Lokasi wawancara : Rumah Subjek
 Alamat : Dusun Mulyorejo RT 031 RW 06 Desa Sugihwaras kec. Ngancar Kab. Kediri
 Tujuan Wawancara : Meminta perizinan pengambilan data dan mengetahui permasalahanSubjek
 Wawancara ke- : Satu

KODE :W1

Baris	Transkrip Verbatim	Reduksi Data
1	Assalamu'alaikum Pak	
2	Wa alaikum salam, oh mbak mawaddah	
3	njih?	
4	Injih Pak, saya yang mau wawancara terkait	
5	musibah erupsi gunung kelud pak	
6	Oh njih mbak, ngapuntene tempatnya masih	
7	berantakan	
8	Gak apa-apa pak, saya justru yang minta maaf	
9	karena sedikit ganggu waktu bapak	
10	Mboten nopo-nopo mbak, <u>saya malah</u>	Respon subjek terhadap wawancara
11	<u>senang ada yang main kesini</u>	
12	Iya pak sama-sama, maaf pak bisa saya mulai	
13	ya wawancaranya?	
14	iya mbak, monggo	
15	Sebelumnya, mungkin saya bisa tahu nama	
16	lengkap bapak serta sedikit cerita tentang latar	
17	belakang bapak?	
18	<u>Njih, nama saya S umur 46 tahun. saya lahir</u>	Identitas subjek
19	<u>dan besar disini.</u>	
20	Berarti bapak sejak lahir tinggal di sini ya pak?	
21	Iya mbak, dari bapak ibu saya, <u>simbah saya</u>	Latar belakang keluarga subjek
22	<u>ya tinggal disini mbak</u>	

<p>23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59</p>	<p>Maaf kalau boleh tahu, pekerjaan bapak sehari-hari apa ya pak? <u>Kulo tani mbak, jadi njih tiap pagi ke sawah sampai jam sepuluh, wangsul ngantos dhuhur, nanti ba'do dzuhur berangkat wonten sawah sampai jam lima sore</u> selain itu apa bapak ada kesibukan lain, semisal kalau musim paceklik? Mboten mbak, paling Cuma ternak kambing sama sapi, buat jaga-jaga kalau hasil panen tidak mencukupi atau gagal panen. Saya dengar dari warga, bapak ketua RT disini ya pak? Hehe..iya mbak. Njih ketua-ketuanan, lha wong kayake ndak ada yang mau. Maklum mbak, orang desa. Kalau di kota kan sampai ada pemilihannya segala untuk menjadi ketua RT Hehe iya pak, ada berapa rumah disini pak? <u>Disini ada 11 rumah dengan 18 kepala keluarga. ya memang disini paling sedikit dibandingkan yang lain mbak.</u> oh ya maaf pak, sekarang saya ingin tanya mengenai musibah Gunung Kelud kemarin Njih mbak, monggo Posisi bapak waktu erupsi Gunung Kelud dimana ya pak? Kalau pas itu bapak sudah ada di pengungsian, mbak. Bisa sedikit diceritakan pak, dari sebelum erupsi tengah malam itu? <u>Beberapa hari sebelum erupsi, seminggu kalo ndak salah sebenarnya sudah ada peringatan dari petugas agar nanti warga dukuh sini diwajibkan untuk ngungsi di posko karna status Gunung Kelud waktu itu waspada, udara sudah mulai panas. nah</u></p>	<p>Latar belakang pekerjaan subjek Pekerjaan sambilan subjek Subjek merupakan ketua RT Lingkungan tempat tinggal subjek Posisi subjek ketika erupsi Kondisi sebelum erupsi</p>
---	--	--

<p>60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96</p>	<p><u>selanjutnya statusnya sudah siaga. setelah siaga itu kita sudah ngasih tau ketetangga-tetangga utk berkemas, surat-surat penting disimpan trus kalo malam tidur ndak usah dikunci.</u></p> <p>Itu sejak seminggu sebelum meletus ya Pak? berarti sudah ada persiapan?</p> <p><u>Iya sudah ada persiapan mbak, mulai dari status awas itu kita sudah siap-siap. kalo tiap malam itu banyak orang mondar-mandir posko mbak. Tapi sebagian besar masih tetap tinggal disini mbak. Ada beberapa yang ngungsi ke rumah saudara, tapi paling banyak masih disini termasuk bapak. <u>Warga mikir semisal kudu ninggal omah dan ternak. Apalagi sawah juga sebentar lagi mau panen. Makanya sebagian besar warga dukuh sini masih tetap bertahan.</u></u></p> <p>Lalu kapan dan bagaimana akhirnya warga berangkat ke pengungsian pak?</p> <p><u>Malam waktu erupsi, siang sebelumnya kami baru mau pindah ke posko untuk ngungsi mbak. Soalnya malam sebelumnya kami mendengar suara <i>gembudhug</i> mbak. <u>Kaya suara air mendidih waktu masak air. Akhire pagi petugas SAR minta semua warga untuk diangkut ke posko. Katanya dalam beberapa jam Kelud bakal erupsi dan kondisinya sampun bahaya.</u></u></p> <p>Bagaimana kemudian warga bisa dievakuasi pak?</p> <p><u>Agak ribet mbak, kebanyakan masih ndak tega kalau harus ninggalin rumah, bapak juga agak berat sebenarnya kalau harus meninggalkan rumah, tapi demi keselamatan mau ndak mau kami</u></p>	<p>Subjek sudah bersiap sebelum erupsi</p> <p>Khawatir akan kondisi rumah dan ternak</p> <p>Kondisi terakhir Gunung Kelud sebelum erupsi</p> <p>Subjek dan warga enggan mengungsi</p>
---	--	---

<p>97 98 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134</p>	<p><u>mengungsi mbak.</u> Kan dari awal itu niatnya hewan ternak lebih dulu diungsikan, baru warga. tapi ternyata tidak, karna situasi waktu itu panik jadinya warga ngga bisa tenang. soalnya gini ya mbak, disana itu udah ngga tahan mau meletus, waktu itu katanya magma naiknya cepat sekali. suhu udara pun langsung lain pada waktu itu mbak. Saya sama istri dan 2 orang disini menunggu evakuasi hewan dulu. jadi sambil nunggu evakuasi hewan, ternyata disana sudah <u>meletus mbak, tinggi sekali letusannya. seakan-akan magma sudah ada ditimur situ</u> mbak. Saya panik bukan main, lari sekuat tenaga pake sepeda motor. Oh berarti Bapak mengungsi sewaktu Gunung Kelud sudah mulai meletus ya Pak? <u>Njih mbak, rasanya (lahar) sudah ditimur situ sampe saking tingginya, kita langsung pergi lari.</u> Bagaimana perasaan bapak ketika mendengar Kelud dipastikan akan meletus dan bapak sekeluarga harus meninggalkan rumah? <u>Takut mbak, saya takut banget soalnya kan yang diperkirakan letusan Gunung Kelud itu sangat besar, Dalam pikiran saya itu kampung sini bakal terkubur semua mbak karna lokasinya paling dekat dengan gunung kelud. Tapi Saya Cuma bisa pasrah mbak, serahkan semua ke Gusti Allah. Tapi yang namanya manusia pasti sulit untuk ikhlas mbak. Yang paling saya khawatirkan adalah kondisi anak-anak saya, istri saya, orang tua saya dan orang-orang kampung saya. Saya khawatir akan terjadi sesuatu kepada mereka.</u> Sesuatu seperti apa pak, misalnya?</p>	<p>Gunung kelud meletus</p> <p>Kepanikan subjek ketika erupsi</p> <p>Kekhawatiran subjek terhadap erupsi</p> <p>Subjek pasrah</p> <p>Subjek mengkhawatirkan kondisi keluarganya</p>
--	--	---

<p>135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171</p>	<p><u>Kalau saya lihat berita waktu erupsi Sinabung itu kan sampai ada yang meninggal, kampung rusak, lahan rusak.</u> Saya mengkhawatirkan itu mbak Sewaktu mengungsi itu apa yang terjadi Pak? Sewaktu pengungsian itu kan panik mbak, pokoknya dibawa terpencar-pencar. yang sudah dipengungsian itu dibawa truk polisi, udah dibawa kemana aja. turunnya dimanapun Berarti sewaktu mengungsi itu sempat kacau ya Pak? Njih mbak. Ya Allah mbak waktu itu saya sama nak istri saya merasakan kelaparan mbak. waktu itu lapar ngga ada makanan. dada saya sesak, mau minum aja nggak ada air. Justru saat-saat seperti itu banyak yang kelaparan, karna apa? memang persiapannya yang kurang. Dari pemerintah kurang siap ya Pak? Njih Mbak dari pemerintah kurang siap. Karna memang disana banyak orang, jadi nggak keurus. Banyak yang kelaparan mbak. kalo besoknya kondisi sudah lain, sudah lebih baik. besoknya itu, yang terpencar-pencar itu diangkut kembali kepengungsian, ada yang sampe Kediri sana Tp sempet ada yang tidak mau mengungsi mbak. yang dia lihat itu hujannya hujan bara api, pas turun itu batu yang berupa bara api tapi ketika sampe tanah langsung berubah jadi batu. Apa yang bapak persiapkan sebelum pindah ke posko pengungsian? Lebih ke persiapan batin mbak. Bahasa jawanya pasrah. Berdoa semoga mboten wonten nopo-nopo (semoga tidak ada apa-</p>	<p>Membandingkan erupsi Gunung Kelud dengan Gunung Sinabung</p> <p>Kondisi paska erupsi</p> <p>Subjek kelaparan di lokasi pengungsian</p> <p>Kondisi di pengungsian</p> <p>Keyakinan dan kondisi psikologis subjek</p>
--	--	--

172	<u>apa). Khususnya untuk meyakinkan diri dan</u>	
173	<u>meyakinkan keluarga untuk siap</u>	
174	<u>menghadapi erupsi. Setelah itu kami</u>	
175	<u>dihimbau untuk tidak membawa barang-</u>	
176	<u>barang harta benda yang menyusahkan kita</u>	
177	<u>saat mengungsi.</u>	
178	Lalu bagaimana perasaan bapak ketika malam	
179	itu Gunung Kelud akhirnya benar-benar	
180	meletus?	
181	<u>Saya takut mbak (dengan nada terbata).</u>	Kondisi psikologis subjek
182	Istri saya nangis, anak saya nangis, dan	
183	banyak warga, tetangga saya seperti merasa	
184	ketakutan. Melihat kondisi mereka di posko	
185	seperti itu, saya jadi ikut sedih dalam hati.	
186	Tapi saya kan kepala keluarga mbak, jadi	
187	saya ndak boleh terlalu sedih dan jangan	
188	sampai nangis.	
189	Apa yang bapak lakukan saat itu untuk	
190	menutupi perasaan takut dan khawatir?	
191	<u>Saya bantu-bantu relawan mbak, bagi-bagi</u>	Kegiatan subjek di lokasi
192	<u>logistik, membagi bantuan, ngatur tempat</u>	pengungsian
193	<u>ngungsi warga RT saya. Saya kumpulkan</u>	
194	<u>dalam tempat yang sama. Saya bantu nolong</u>	
195	warga yang baru pada datang dan	
196	ngelakukan apapun. Dengan seperti itu	
197	seperti berkurang rasa ketakutan saya.	
198	<u>Intinya saya balikkan kepada yang ngatur</u>	Subjek berserah diri
199	<u>hidup mbak.</u>	
200	Bagaimana anda menjalani aktifitas selama di	
201	pengungsian Pak?	
202	Saya orangnya paling ndak bisa diem mbak.	
203	<u>Karena setiap diam dan ngelamun; justru</u>	Pengendalian impuls
204	<u>pikiran saya ngglambyar. Tau ngglambyar</u>	subjek
205	nda mbak?	
206	Apa itu pak?	
207	<u>Pikiran kaya kacau mbak, ambyar kemana-</u>	Kekhawatiran subjek akan
208	<u>mana. Kepikiran omah, kepikiran ternak,</u>	bencana erupsi

<p>209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245</p>	<p>kepikiran sawah. Kepikiran yang ndak ndak. Apalagi saya lihat di berita erupsi Kelud abunya sampai kemana-mana, katanya ada sampai Ciamis. Pikiran saya waktu itu, berarti meletusnya parah sekali. Saya jadi kepikiran apakah ada korban jiwa. Makanya sebisa mungkin <u>saya selalu untuk bantu-bantu relawan</u>. Bantu-bantu bersih-bersih, nyiapkan kamar mandi, kadang bantu ibu-ibu masak, cari kayu, bagi bantuan. Ikut <i>jagongan</i>, ngobrol-ngobrol sama warga lain yang mengungsi. Habis itu justru saya merasa bahwa saya punya banyak saudara, saya punya banyak teman dan saling peduli, <i>sambatan</i> gotong-royong. Lalu, hal terberat apa yang sempat bapak rasakan selama erupsi? diawal-awal saya memang agak stress mbak. Tapi ya saya balikkan lagi, kabeh <i>wis ono sing ngatur</i> (semua sudah ada yang ngatur). <u>Saya Cuma bisa ndonga moga wae diparingi ketabahan</u>. Oh ya mbak, waktu itu saya selalu nangis hati saya ketika mendengar adzan. Sedih dan pasrah. Tapi saya juga bersyukur karena di lokasi pengungsian justru saya bisa kenal dengan warga desa lain. Sehingga bisa menambah <i>pareduluran</i>. Setelah Gunung Kelud dinyatakan kembali aman, bagaimana perasaan bapak? <u>Njih seneng mbak, saged wangsul maneh</u>. <u>Bisa balik ke rumah lagi</u>. Tapi njih bingung, soale rumah rusak, lahan rusak sedanten. Barang-barang njih banyak ingkang rusak. <u>Tapi agak ayem karena dengar-dengar akan ada bantuan dari pemerintah</u>. Apalagi kan bapak presiden SBY juga sampai menyempatkan ke posko pengungsian.</p>	<p>Empati subjek</p> <p>Optimisme subjek</p> <p>Kebahagiaan subjek bisa kembali ke rumah</p> <p>Regulasi emosi subjek</p>
--	--	---

<p>246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282</p>	<p>Bapak melihat langsung presiden SBY? Njih mbak, SBY kalian Bu Ani. Seneng banget bisa melihat Pak Presiden. Kapan bapak pertama kali melihat perkampungan bapak setelah erupsi? Empat hari setelah erupsi saya ikut tim SAR naik ke atas, Cuma gak sampai perkampungan saya. Waktu itu saya lihat dari jauh dukuh saya kondisinya parah. Lalu <u>saya pikir pasti rumah saya sudah ndak bisa lagi ditempati.</u> Maka dari itu saya selalu ikuti informasi dari petugas. Karena pasti keluarga saya akan lebih lama tinggal di pengungsian. Apa saja yang bapak lakukan setelah Kelud dinyatakan aman dan sebagian pengungsi sudah bisa balik ke rumah? Kalau saya kan belum bisa balik sampai ada bantuan bangun rumah mbak. Jadi saya ya tetap bantu-bantu petugas relawan. <u>Bantu warga yang mau balik lagi ke rumahnya dan selalu ikut acara-acara atau kumpul-kumpul dengan para petugas, untuk tahu informasi.</u> Karena biasanya warga tanya ke saya. Biasanya setiap ada informasi langsung saya sampaikan ke warga RT saya yang mengungsi. Kegiatan-kegiatan dari relawan yang bapak ikuti selain soal logistik dan evakuasi, ada apa saja pak? <u>Untuk anak-anak ada ndampingi belajar. Periksa kesehatan. Selain itu juga saya selalu ikut kalau ada ngaji, yasinan, dan tahlil.</u> Intinya saya ndak mau kalau Cuma diem mbak, bikin stress. Kondisi disini setelah bapak kembali seperti apa pak?</p>	<p>Subjek pesimis akan kondisi tempat tinggal</p> <p>Empati subjek</p> <p>Kegiatan subjek di pengungsian</p>
--	--	--

<p>283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 400 402 403 404 405 406 407 408 409 410</p>	<p>Masih seperti ini mbak, Cuma memang pasir menumpuk, pasirnya besar-besar e mbak, bukan pasir yang biasa. Oh jadi pasir campur kerikil ya pak? Njih, seperti koral gitu Setelah bapak kembali kerumah apa yang bapak rasakan? <u>Pertama yang saya rasakan adalah syukur Alhamdulillah karna kondisinya tidak sebegitu parah seperti yang saya bayangkan semula. yang kedua hewan ternak masih hidup semua mbak, walaupun kondisinya masih stress. terus juga kondisi genteng rumah ini ada beberapa yang bolong. kalo tahun 90 malah roboh rumah-rumah.</u> Oh berarti letusan tahun 90 lebih parah pak? Njih jauh lebih parah. ya disitu kami masih bersyukur mbak. dulu rumah-rumah disini sampe roboh mbak. Ooh syukur Alhamdulillah tidak sebegitu parah pak. Njih mbak Alhamdulillah. Hal-hal apa pak, yang sekiranya membuat bapak bisa kuat menghadapi musibah ini semua? <u>Pertama, ikhlas mbak. Pasrah maring sing gawe urip.</u>Semuanyakan titipannya, jadi ya saya pikir mau diapain lagi. Lha wong kehendaknya kok. <u>Saya hanya berdoa, semoga diberi sabar dan ikhlas. Meskipun memang susah banget mbak. Tapi mesti ono hikmahe.</u> Selain ikhlas apa yang membuat bapak bisa kuat? <u>Tangga teparuh mbak. Saya mengenal orang-orang, saya sadar bahwa bukan Cuma saya yang susah, itu yang bisa sedikit</u></p>	<p>Keyakinan diri subjek</p> <p>Subjek ikhlas dalam menghadapi bencana</p> <p>Keyakinan diri subjek / Faktor internal</p> <p>Dukungan dari luar / faktor eksternal</p>
--	---	--

<p>411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431</p>	<p><u>menguatkan saya. Saya juga jadi mikir bahwa ternyata banyak yang peduli sama saya dan korban lain. Selain itu, perhatian pemerintah juga yang buat saya yakin bahwa setelah ini pasti pemerintah juga akan tetap memperhatikan kami.</u> Ya selain itu karna letusan ini tidak sebesar letusan yang dulu mbak, dampaknya juga tidak separah dulu, itu membuat saya kuat untuk sabar dan bersyukur.</p> <p>Pelajaran apa yang bapak dapatkan dari peristiwa erupsi Kelud?</p> <p><u>Ikhlas mbak dan saling tolong menolong</u></p> <p>Semoga bisa tetap ikhlas ya pak, dan saya terima kasih sudah diberi waktu untuk wawancara Pak.</p> <p>Iya mbak sama-sama</p> <p>Saya pamit dulu ya Pak, terima kasih banyak</p> <p>Iya mbak <i>ojo kapok dolan kesini lagi</i></p> <p>Injih Pak, Insyaallah kapan-kapan saya kesini lagi Pak</p>	<p>Regulasi emosi subjek</p>
--	---	------------------------------

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Nama : S (*Significant other* 1 / Subjek 2)
 Usia : 43 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal wawancara : 16 Juni 2014
 Waktu : 09.25 – 09.45 WIB
 Lokasi wawancara : Rumah Subjek
 Alamat : Dusun Mulyorejo RT 031 RW 06 Desa Sugihwaras kec.
 Ngancar kab.Kediri
 Tujuan Wawancara : Meminta perizinan pengambilan data dan mengetahui permasalahanSubjek
 Wawancara ke- : Dua

KODE : W2

Baris	Transkrip Verbatim	Reduksi Data
1	Assalamualaikum Bu	
2	Walaikum salam warohmatullah Mbak.	
3	Bu saya mau wawancara untuk tugas akhir	
4	kampus.	
5	Oh nggih mbak, wawancara nopo iku mbak?	
6	Wawancara tentang Erupsi Gunung Kelud Bu.	
7	Nah kemarin kan saya sudah wawancara	
8	dengan Bapak.	
9	Iya	
10	Sekarang saya mau wawancara ke Ibu tentang	
11	informasi mengenai Bapak ketika sebelum	
12	erupsi, selama di posko pengungsian, sampai	
13	setelah musibah Bu	
14	<u>Oh nggih-nggih mbak</u>	
15	Saya mulai ya Bu?	Respon subjek terhadap wawancara
16	Iya Mbak	
17	Sebelum bertanya ke persoalan erupsi, apa ibu	
18	tidak keberatan untuk sedikit bercerita tentang	
19	latar belakang Ibu dengan Bapak?	
20	Hmmm.... latar belakang apa ya mbak?	
21	Latar belakang keluarga Ibu dan Bapak, seperti	
22	bagaimana Ibu kenal bapak, lalu sudah berapa	
23	tahun bersama bapak dan seterusnya Bu. Ibu	

<p>24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60</p>	<p>asli sini ya bu? Iya mbak Ibu tinggal disini dari tahun berapa ya bu? <u>Dari tahun 98</u> mbak, udah berapa tahun ya mbak ya? Dari tahun 98, berarti sudah 16 tahun ya bu. Ibu sama Bapak sudah berkeluarga berapa tahun ya Bu? Wah kurang lebih sampun dua lima tahun mbak. Itu anaknya yang pertama sudah gede. Sebentar lagi sudah pantas untuk menikah. Hehe... Sudah lama ya Bu? Iya mbak sudah lama banget, jadi nggih sampun paham luar dalamnya bapak. Hehe... Bagaimana Kalau lagi susah, seperti apa kalau lagi senang, sudah bermacam-macam mbak yang Ibu dan Bapak jalani bareng. Pokoke lengkplah mbak Awal ibu kenal dan menikah sama bapak bagaimana ceritanya bu? Waduh lupa mbak, sudah lama sekali. yang ibu ingat waktu itu Bapak sama orang tuanya nglamar Ibu. Kalau disini istilahnya <i>dodok lawang</i> (ketuk pintu). Itu saja saya tidak diajak rembug sama orang tua saya, tau-tau bapak saya nyuruh keluar dan orang tua sudah bilang iya dan mau untuk menikahkan saya dengan bapak. Hehe... mklum ya mbak. Hehehe.. Saat ini Ibu dianugerahi berapa orang anak ya Bu? 2 orang mbak, anak perempuan sama laki-laki. Yang perempuan sudah 16 tahun, yang laki-laki 11 tahun. Oh ya Bu, Bapak sehari-hari pekerjaannya apa</p>	<p>Tahun subjek tinggal di desa tersebut</p>
---	--	--

<p>61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97</p>	<p>ya Bu?</p> <p><u>Ke sawah mbak, tani. Nggih nyangkul, tandur, panen, sehari-hari ya kerjaannya di sawah.</u> Pokoknya dari pagi sampai siang, siang sampai sore ya di sawah.</p> <p>Selain menjadi petani, apakah bapak ada aktifitas lain ya Bu?</p> <p>Selain bertani juga berternak mbak. Ada ayam, kambing sama sapi, tapi ya ndak banyak ternaknya. Hanya sekedar sambilan.</p> <p><u>Selain itu paling ikut musyawarah sama Pak Kadus, kebetulan bapak kan Ketua RT disini. Jadi biasanya kalau ada gawe dukuh bapak pasti diminta untuk bantu-bantu.</u></p> <p>Seperti apa itu Bu, misalnya?</p> <p>Seperti kalau ada bantuan beras dari pemerintah, pasti bapak yang ndata siapa-siapa saja di RT sini yang dapat. Terus ikut sampai pembagiannya bagaimana. Selain itu semisal kalau ada bantuan modal untuk petani, bapak pasti juga ikut rembug di rumah Pak Kadus. Yang lain kalau ada pengajian rutin, ada kerja bakti bangun jalan, jembatan, masjid pasti bapak ikut. Ya paling kegiatan-kegiatan seperti itu mbak.</p> <p>Kalau pekerjaan lain selain bertani ya ndak ada mbak.</p> <p>Kalau Ibu sendiri setiap hari kesibukannya apa Bu?</p> <p><u>Kalau saya kerja di PDP Margomulyo. tapi keseharian tetap ngurus rumah tangga.</u></p> <p>Masak nyuci, bersih bersih rumah, ngurus anak, ngurus rumah lhah mbak, juga bantu-bantu bapak di kebun.</p> <p>Saling berbagi tugas gitu ya Bu?</p> <p>Nggih mbak, Bapak di luar ya Ibu ngurus rumah. Meskipun kalau waktu tanam atau</p>	<p>Aktifitas sehari-hari subjek</p> <p>Aktifitas sehari-hari subjek</p> <p>Pekerjaan dan kegiatan sehari-hari istri subjek</p>
---	---	--

<p>98 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135</p>	<p>panen dan libur, biasanya pagi Ibu juga nyusul bapak ke kebun.</p> <p>Oh ya Bu, pada saat erupsi Kelud apakah Ibu bersama Bapak?</p> <p>Iya mbak</p> <p>Bisa Ibu ceritakan bagaimana kondisi bapak sebelum atau menjelang Gunung Kelud erupsi Bu?</p> <p><u>Pada saat mendengar bahwa Gunung Kelud statusnya mulai naik, saat itu juga bapak mulai sering kumpul dengan bapak dukuh. Karena setiap perkembangan Gunung Kelud beritanya ada di Bapak Dukuh. Saat itu Ibu lihat Bapak ya agak cemas Mbak. Biasanya kalau lagi ndak ada anak-anak pasti Bapak selalu cerita ke Ibu. Intinya ya Bapak khawatir kalau benar-benar nantinya Kelud akan meletus. Bagaimana sawah, bagaimana ternak, bagaimana rumah, terlebih bagaimana nantinya nasib masyarakat sini ketika Gunung Kelud erupsi Mbak.</u></p> <p>Pada saat-saat seperti apa biasanya Bapak cerita ke Ibu bahwa bapak sangat gelisah Bu?</p> <p>Biasanya kalau malam mbak, menjelang tidur. Bapak pasti selalu cerita. Dari situ Ibu tahu kalau Bapak memang sangat gelisah. Ibupun sebenarnya juga sangat takut kalau benar-benar Kelud nanti akan erupsi. Tapi ya di akhir obrolan biasanya bapak minta ke Ibu untuk ikhlas dan nerimo kalau-kalau nantinya terjadi apa-apa. Karena semua toh sudah ada yang ngatur, gitu kata bapak. Mungkin mencoba menenangkan.</p> <p>Lalu pada hari ketika Gunung Kelud meletus, apakah Ibu juga bersama Bapak?</p> <p>Iya mbak, bareng sama Bapak dan anak-anak</p>	<p>Kondisi psikologis dan kekhawatiran subjek sebelum bencana terjadi</p> <p>Subjek khawatir terhadap bencana erupsi</p> <p>Kesiapan batin subjek dalam menghadapi bencana</p> <p>Subjek bersama keluarga ketika bencana terjadi</p>
---	---	--

<p>136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172</p>	<p>Saat itu Ibu, bapak, dan anak-anak ada dimana Bu?</p> <p><u>Kalau pada waktu erupsi Kami sudah di posko pengungsian mbak. Sehari sebelum malamnya meletus, Bapak sudah memberitahukan ke Ibu kalau besok kita harus mengungsi. Posko pengungsian juga sudah disiapkan, nantinya relawan akan menjemput warga dan sudah disiapkan kendaraan. Akhirnya siangnya kami bersama warga bareng-bareng diangkut naik truk untuk ngungsi mbak.</u></p> <p>Waktu itu Ibu tahu bagaimana kondisi Bapak?</p> <p><u>Hmmm... Kondisi bapak waktu itu agak semrawut mbak. Nampak jelas kekhawatirannya. Malamnya sudah ndak bisa tidur. Nyiapin barang yang bisa dibawa di tempat ngungsi. Lalu juga Ibu lihat wajahnya begitu panik. Meskipun ibu sendiri sebenarnya juga sangat panik dan takut. Mungkin agak kaget saja. Apalagi waktu itu Bapak kira kan Kelud tidak akan meletus sampai seperti itu. Paginya juga bapak sibuk ngatur warga agar bersiap-siap untuk ke posko. Sempat siangnya bapak sampai marah, emosi karena banyak warga yang ribet waktu mau ngungsi. Bawa barang-barang yang ndak mungkin diangkut. Saat itu ibu hanya diam saja, khawatirnya malah nambah beban Bapak.</u></p> <p>Apakah bapak sampai menangis Bu?</p> <p><u>Ibu yang nangis mbak, Ibu sih ndak pernah lihat bapak sampai nangis. Tapi ndak tahu kalau di belakang. Tapi yang jelas sedih, takut, khawatir itu pasti dirasakan bapak. Hanya saja namanya laki-laki kan pinter nutupi perasaan gitu mbak. Kalau di Jawa</u></p>	<p>Penanggulangan bencana dan persiapan yang dilakukan subjek beserta warga ketika bencana terjadi</p> <p>Kondisi psikologis subjek ketika bencana terjadi</p> <p>Subjek sempat mengalami kekhawatiran ketika bencana akan terjadi</p> <p>Kondisi yang dirasakan subjek ketika bencana</p>
--	---	--

173	kan ora elok mbak laki-laki itu nangis. Hehe	
174	Pada waktu pertama kali di lokasi pengungsian,	
175	dan mendengar Gunung Kelud meletus malam	
176	itu, apa yang di lakukan Bapak di pengungsian	
177	Bu?	
178	<u>Bapak itu paling ndak bisa diem mbak,</u>	Kegiatan subjek selama di
179	<u>muter terus. Bantu-bantu relawan. Bantu</u>	pengungsian
180	<u>benerin posko, bantu nyiapin makanan,</u>	
181	<u>bantu apa sajarah mbak yang bisa dikerjain.</u>	
182	<u>Bahkan sampai lupa untuk istirahat. Waktu</u>	
183	<u>itu juga bapak berpesan ke Ibu dan anak-</u>	Subjek menguatkan
184	<u>anak agar selalu sabar dan istighfar. Waktu</u>	keluarganya
185	itulah Ibu nangis lagi, lalu bapak memeluk	
186	Ibu dan anak-anak. Ibu sebenarnya tahu,	
187	bapak juga sangat sedih dan takut. <u>Ibu bisa</u>	Detak jantung subjek
188	<u>rasain dari detak jantungnya waktu itu.</u>	
189	Lalu setelah itu bagaimana kondisi Bapak Bu?	
190	Ketika sudah menjalani waktu di posko	
191	pengungsian?	
192	<u>Semakin baik mbak, Ibu lihat kondisi bapak</u>	Kondisi subjek makin
193	<u>semakin baik. Lebih sedikit tenang. Tiap</u>	membalik
194	<u>pagi bangun duluan, lalu bantu-bantu</u>	Subjek membantu relawan
195	<u>relawan. Bahkan beberpa hari setelah</u>	
196	<u>erupsi, Bapak ikut relawan naik untuk lihat</u>	
197	<u>kondisi desa. Sepulangnya dari sana itulah</u>	
198	<u>bapak terlihat sedih lagi. Bapak cerita kalau</u>	Subjek sedih melihat
199	<u>kondisi kampung sangat parah, sawah-</u>	kondisi kampung halaman
200	<u>sawah juga rusak, jalan-jalan tertutup debu,</u>	
201	<u>tapi untunglah ndak ada warga yang</u>	
202	<u>menjadi korban jiwa.</u>	
203	Kira-kira apa yang dikhawatirkan bapak saat	
204	setelah melihat kondisi kampung Bu?	
205	<u>Lebih ke anu sih mbak, lebih ke kedepannya</u>	Kekhawatiran subjek paska
206	<u>gimana. Karena ya setiap hari kan bekerja</u>	kembali dari pengungsian
207	<u>di sawah, tapi sawah rusak, apalagi waktu</u>	
208	<u>itu kan hampir panen, lalu harus tinggal</u>	
209	<u>dimana setelah ini. Ibu rasa sih karena itu.</u>	

<p>210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246</p>	<p>Tapi menurut Ibu, apakah bapak waktu itu kondisinya juga akan tetap kuat menghadapi musibah tersebut?</p> <p><u>Ibu sih yakin bapak bakal kuat. Bapak kan juga jauh-jauh hari sudah bilang agar sabar, dan pastinya bapak juga sudah berlatih untuk sabar. Ikhlas, bahwa semua itu sudah diatur sama Gusti Allah mbak.</u></p> <p>Oh sabar dan ikhlas ya Bu?</p> <p>Iya mbak</p> <p>Menurut Ibu apa kira-kira yang bisa membuat Bapak bisa kuat menghadapi musibah tersebut, serta tetap sabar dan ikhlas?</p> <p><u>Bapak itu termasuk orang yang taat mbak. Ya meskipun ndak sampai kaya kiai gitu. Tapi selama ini bapak ndak pernah ninggal sholat. Kadang juga puasa Senin Kamis. Waktu itu juga kan bapak yang selalu nyuruh Ibu dan anak-anak untuk istighfar. Biasanya kalau habis maghrib bapak juga ngaji quran, ikut jamaah tahlil dan manaqib di kampung. Jadinya mungkin ya itu yang bisa buat bapak nerimo musibah.</u></p> <p>Oh gitu ya Bu?Apakah ibada-ibadah tersebut juga dilaksanakan Bapak ketika musibah Kelud Bu?</p> <p><u>Iya mbak, meskipun ngungsi Bapak sebisa mungkin selalu ngajak ibu dan anak-anak untuk tidak meninggalkan sholat. Bahkan kalau tidak lagi bantu-bantu dan kerja bakti di posko, bapak sering ngaji dan wirid mbak. Saat diem juga Ibu lihat bapak hampir selalu istighfar. Malah beberapa hari waktu di posko bapak puasa. Saat itu jugalah kondisi bapak, perasaan bapak Ibu rasakan jauh lebih tenang dari sebelumnya.</u></p> <p>Oh ya Bu, menurut Ibu apakah bapak punya</p>	<p>Keyakinan dalam diri subjek bahwa subjek mampu melewati bencana</p> <p>Subjek orang yang religius sehingga mampu menghadapi bencana dengan baik</p> <p>Religiositas dan ritual keagamaan subjek</p>
--	---	--

247	amalan-amalan khusus gitu yang bapak	
248	jalankan?	
249	Apa ya mbak? Hmmm... ada sih mbak.	
250	<u>Biasanya habis holat itu bapak selalu baca</u>	Subjek orang yang rajin
251	<u>istighfar dan sholawat. Lalu baca ayat kursi</u>	beribadah
252	<u>tujuh kali. Selain itu bapak kan juga sering</u>	
253	<u>puasa senin kamis dan puasa <i>mutih</i>.</u>	
254	Puasa mutih, apa ya Bu?	
255	<u>Itu mbak puasa putihan, jadi makannya ya</u>	Ritual keagamaan
2256	<u>putihan, nasi. Ndak pakai daging, hindari</u>	
257	<u>sayur, minyak dan lain-lain mbak. Biasanya</u>	
258	<u>dalam sebulan pasti bapak puasa mutih,</u>	
259	<u>puasanya pas waktu tanggal lima belasan</u>	
260	<u>mbak. Nanti sekalian nariyahan dan</u>	
261	<u>syukuran. Biasanya kan di kampung ada</u>	
262	<u>ngaji rutin malam Jumatn mbak, biasanya</u>	
263	<u>di musholla yasinan dan tahlilan. Ada juga</u>	
264	<u>nariyahan, membaca sholawat nariyah di</u>	
265	<u>musholla sampai seribu kali ketika mbulan</u>	
266	<u>purnama mbak.</u>	
267	Menurut Ibu apakah amalan-amalan tersebut	
268	memiliki pengaruh dalam sikap bapak dalam	
269	menghadapi musibah Gunung Kelud?	
270	<u>Sangat memengaruhi mbak, kata bapak</u>	Keyakinan dalam diri
271	<u>dengan menjalankan Ibadah-ibadah itu</u>	subjek
272	<u>pikiran jadi tenang, kan di doa itu isinya</u>	
273	<u>masrahkan semuanya ke Gusti Allah mbak.</u>	
274	<u>Jadi rasa ikhlas dan sabar itu ya didapat</u>	
275	<u>dari menjalankan amalan-amalan itu. Tanpa</u>	
276	<u>itu pasti ati selalu <i>kemrungsung</i>.</u>	
277	Menurut Ibu, apa saja yang membuat bapak	
278	kuat dalam menghadapi musibah erupsi	
279	Gunung Kelud?	
280	<u>Yang paling besar ya, ibadah itu tadi mbak.</u>	Keyakinan dalam diri
281	<u>Iling maring Gusti. Yen jare bapak kan</u>	subjek
282	<u>agama iku kaya tongkat, pegangan. Jadi</u>	
283	<u>ketika ada musibah jika tak punya pegangan</u>	

<p>284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 400 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411</p>	<p><u>pasti bakal goyah mbak. Bingung, linglung, ati kemrungung akhirnya putus asa, ndak semangat, malah kadang sampai nyalahke Gusti Allah. Koyo nguniku kan ora elok mbak yen jare wong tuo. Hehe</u> Apakah ada hal lain Bu, yang bisa membuat bapak bertahan dan kuat? <u>Hmmm... apa ya mbak, mungkin karena dukungan keluarga ya. Dukungan dari Ibu, dan anak-anak, sehingga seperti apapun kondisi musibah kemarin seperti ada harapan yang tetap harus diperjuangkan oleh Bapak. Ibu dan anak-anak sebisa mungkin ndak ngasih beban ke bapak.</u> Apakah dengan adanya kepedulian dari relawan serta pemerintah itu juga memperkuat kondisi Bapak? <u>Oh nggih mbak, Bapak seneng banget serawung ke warga yang baru dikenal, ke relawan sama pemerintah yang turun membantu warganya. Waktu Pak Karwo, Gus Ipul, apalagi Pak Presiden mriki, bapak seneng banget, Ibu juga. Kan ayam Bu, yen pemerintah sampai turun dan membantu warga. Apalagipas disampaikan kalau ada bantuan.</u> Apa yang di lakukan Bapak Bu, setelah musibah erupsi kemarin? <u>Ndak berubah sih mbak, ya bantu-bantu kerja bakti. Beres-beres posko, kadang juga bantu warga yang mau balik ke rumahnya lagi. Pokoke mboten saget diem lah mbak</u> Setelah musibah erupsi, apakah ada perubahan perilaku Bapak ya Bu? <u>Kalau kesehariannya sih ndak banyak yang berubah mbak. Cuma waktu awal-awal kemarin Bapak jadi sering ngelamun mbak.</u></p>	<p>Faktor keluarga</p> <p>Antusias subjek dalam membantu relawan di pengungsian</p> <p>Subjek selalu aktif ketika di pengungsian</p> <p>Subjek sering melamun</p>
--	---	---

<p>412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434</p>	<p>Sama lebih rajin ibadahnya. Bapak juga jadi lebih sering sowan ke Pak Kiai, Pak Ali. Bareng-bareng sama warga di RT sini. Pak Ali itu Kiai di kampung sini ya Bu? Iya mbak, Imam di masjid. Namanya orang kampung kan apa-apa selalu lari ke kiai mbak. Ya panutan lah disini, hehe Selain itu secara emosi apakah ada perubahan Bu? <u>Bapak jadi lebih sabar sih mbak dan jadi lebih pasrah. Kalau dulu kan bapak itu kerja ngoyo banget. Kerja keras banget, di sawah sampai siang, siang habis dhuhur berangkat lagi. Kalau sekarang jadi lebih kendor, lebih pasrah. Ibu juga mikirnya mungkin karena capek juga.</u> Oh njih-njih Bu, sepertinya sudah cukup Bu Oh nggih mbak, Saya terima kasih banget ya Bu Sami-sami mbak Saya doakan semoga tetap diberi kesabaran ya Bu dan selalu diberi kesehatan oleh Allah Amin, matur nuwun mbak</p>	<p>Perubahan pada subjek paska bencana</p>
--	---	--

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Nama : NR (*Significant Other 2 Subjek II*)
 Usia : 44 tahun
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Tanggal wawancara : 16 Juni 2014
 Waktu : 11.00 – 11.10 WIB
 Lokasi wawancara : Rumah Subjek
 Alamat : Dusun Mulyorejo RT 031 RW 06 Desa Sugihwaras kec.
 Ngancar kab.Kediri
 Tujuan Wawancara : Meminta perizinan pengambilan data dan mengetahui permasalahanSubjek
 Wawancara ke- : Tiga

KODE : W3

Baris	Transkrip Verbatim	Reduksi Data
1	Selamat sore Pak	
2	Selamat sore juga mbak	
3	Maaf ganggu pak, saya mau wawancara untuk	
4	tugas akhir kuliah saya Pak	
5	Iya mbak, mbaknya yang dari rumah Pak	
6	RT ya?	
7	Iya pak, kebetulan Bapak S jadi salah satu	
8	subjek penelitian saya pak	
9	Oohh gitu ya mbak, <u>trus apa yang bisa saya</u>	Respon subjek terhadap wawancara
10	<u>bantu mbak?</u>	
11	Saya butuh data tentang Bapak S, khususnya	
12	terkait musibah Gunung Kelud kemarin Pak	
13	Oh ya mbak	
14	Ok kalau gitu saya mulai pertanyaannya ya pak	
15	Iya mbak	
16	Apakah Bapak mengenal baik Bapak S?	
17	Iya, saya kenal baik mbak	
18	Sejak kapan Bapak mengenal Bapak S?	
19	<u>Saya teman sekolahnya Bapak S mbak, jadi</u>	Latar belakang pengenalan SO2 dengan subjek
20	<u>sudah lama banget kenal bapak S</u>	
21	Menurut Bapak seperti apa kepribadian Bapak	

22	S?	
23	<u>Orangnya baik mbak, sregap, pekerja keras,</u>	Subjek dimata SO2
24	<u>pokoknya baiklah</u> mbak.	
25	Bisakah bapak sedikit menggambarkan latar	
26	belakang Bapak S?	
27	<u>Bapak S itu sejak kecil memang rajin mbak,</u>	Subjek dimata SO2
28	<u>selain teman sekolah saya juga teman</u>	
29	<u>ngajinya. Setiap maghrib kami berangkat</u>	
30	<u>bareng ngaji ke masjid, tidur di masjid dan</u>	
31	<u>bangun shubuh dan ngaji ke Pak Kiai. Kita</u>	
32	<u>juga main bareng ke sawah, singkat cerita</u>	
33	<u>Bapak S menikah dengan Ibu S sekitar 20</u>	
34	<u>tahunan lebih. dan sekarang dikarunia 2</u>	
35	<u>anak.</u>	
36	Oh iya Pak, Kalau pekerjaan Bapak S sehari-	
37	hari apa ya Pak?	
38	<u>Hampir semua warga disini petani mbak,</u>	Mata pencaharian subjek
39	<u>Bapak S juga tani.</u>	
40	Apakah Bapak tahu bagaimana kondisi Bapak S	
41	waktu erupsi Gunung Kelud kemarin Pak?	
42	<u>Iya tahu mbak, karena Bapak S adalah</u>	Kesigapan subjek ketika
43	<u>ketua RT disini jadi ya tahu, karena ketika</u>	bencana erupsi akan terjadi
44	<u>ada kabar Gunung Kelud akan meletus, Pak</u>	
45	<u>RT selalu ngasih kabar ke warga. Biasanya</u>	
46	<u>habis maghrib di musholla warga pada</u>	
47	<u>ngobrol-ngobrol.</u>	
48	Seberapa sering Bapak berkomunikasi dengan	
49	Bapak S, khususnya menjeang musibah erupsi?	
50	<u>Sering mbak, saya termasuk temen ngobrol</u>	Kedekatan subjek dengan
51	<u>Pak S. Namanya juga tetangga kan mbak?</u>	SO2
52	<u>apalagi saya teman main sejak kecil.</u>	
53	Kapan bisanya bapak S ngobrol-ngobrol ke	
54	Bapak?	
55	<u>Yang sering ketika pagi sebelum ke kebun</u>	Keseharian subjek dengan
56	<u>mbak, kita ngopi di depan rumah, ngobrol</u>	SO2
57	<u>ngalur kidul</u>	
58	Apa saja yang dibicarakan Bapak S ke bapak	

<p>59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95</p>	<p>menjelang erupsi merapi? Hmmm masalah nasib sih mbak, apalagi sebentar lagi panen, terus rumah kalau rusak, lalu nanti ketika mengungsi, apa ada bantuan pemerintah setelah itu, seputar itu mbak Apa yang bisa bapak tangkap dari obrolan-obrolan dengan Bapak S? Apa ya mbak, hmhhh..... Dari obrolannya, terus dari raut wajah Bapak S, kira-kira Bapak melihat kondisi Bapak S saat itu seperti apa? Menurut saya, Bapak S sih sudah siap kalau Gunung Kelud meletus. Tapi namanya juga manusia kan pasti punya rasa takut mbak. Kondisi Bapak S saat itu pasti juga ndak jauh beda dengan kondisi saya. Takut, khawatir... nah pas ada kabar kalau Gunung Kelud hari itu juga akan meletus, dia ngomong ke Bapak “wahh piye iki Kang, kabare sesuk wis arep meletus” trus Bapak S minta agar warga pada siap ngungsi. nyiapin pakaian, bawa harta yang bisa dibawa Ketika dalam perjalanan menuju lokasi pengungsian, apakah Bapak bersama dengan Bapak S? Wah ndak mbak, kalau di posko saya ketemu, soalnya warga RT sini ngumpul satu posko. Selama di posko pengungsian, aktifitas apa saja yang Bapak S lakukan? Pak S, saya juga sama semua kepala keluarga di posko gabung relawan, yang ibu-ibu masak, Pak S iku orangnya rajin banget mbak. Katanya biar ndak stress, jadi warga ndak boleh nganggur, kalau ada yang bisa dikerjakan ya dikerjakan.</p>	<p>Obrolan subjek dengan SO2</p> <p>Kondisi subjek ketika erupsi menurut SO2</p> <p>Kegiatan subjek ketika di pengungsian</p>
---	---	---

<p>96 97 98 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133</p>	<p>Apakah Bapak S sempat mengalami tekanan berat saat itu Pak?</p> <p><u>Iya itu mbak, Pak S cerita ke saya kiranya kan Gunung Kelud meletus tidak sebesar itu. Pas nonton TV kaget banget mbak, abunya sampai kemana-mana, di berita ada yang sampai Ciamis katanya, nah pas itu Pak S ya tambah khawatir mbak, di Ciamis saja sampai, lhah piye di rumah, gitu mbak. saat itu saya lihat ya dia sedih banget, paling tidak sama seperti yang sedang saya rasakan. campur aduk pokoknya mbak</u></p> <p>Bisa bapak gambarkan bagaimana kondisi Bapak S saat itu?</p> <p><u>Gimana ya mbak? pokoknya wajahnya itu kacau mbak. Apalagi juga udah berapa hari kurang tidur, sejak pertama ada kabar akan meletus warga selalu jaga-jaga. saya sama pak S tiap malam sampai larut, jaga-jaga. Tapi sebenarnya Bapak S itu menurut saya termasuk orang yang kuat mbak, soalnya meskipun sedang ditimpa musibah seperti itu, dia masih bisa mikirkan warga. terus masih ikut bantu-bantu di posko. Pokoknya selalu ikut apapun yang ada di posko. menurut saya, dia tidak hanya sabar mbak, tapi lebih dari itu.</u></p> <p>Apa saja menurut bapak, hal-hal yang membuat Bapak S bisa kuat dalam menghadapi musibah erupsi Gunung Kelud?</p> <p><u>Pak S itu termasuk orang tekun e mbak. Tekun gimana ya Pak? Tekun ngibadah mbak. Selama di pengungsian dia juga selalu rajin solat. kadang-kadang juga masih menjalankan puasa. Kalau pagi kan saya selalu ngopi sama dia mbak, kalau lagi ndak ngopi, oh</u></p>	<p>Kekhawatiran subjek terhadap bencana yang terjadi</p> <p>Respon subjek ketika bencana terjadi</p> <p>Kepribadian subjek di mata SO2</p>
---	--	--

134	pasti sedang puasa. nah kalo bapak sih yak	
135	arena tekunnya itu dia bisa kuat.	
136	Seperti apa kira-kira pak hubungan antara	
137	ketekunan tersebut dengan daya bertahan Bapak	
138	S?	
139	<u>Orang ibadah itu kan bikin ati tenang mbak.</u>	Subjek di mata SO2
140	<u>pikiran ono sing ngarahke, ada yang</u>	
141	<u>mengarahkan. badan kan butuh makan agar</u>	
142	<u>kuat to mbak, nah batin juga butuh makan</u>	
143	<u>supaya kuat. Lha makanannya batin itu ya</u>	
144	<u>ngibadah kan mbak. hehe.... yang nguatin</u>	
145	Pak S itu ya karena itu to mbak?	
146	Hehehe iya Pak,	
147	Pak S itu sejak kecil mbak, tekun, dulu kan	Kepribadian subjek di mata
148	<u>sama saya juga ngajinya tiap hari. Kalau</u>	SO2
149	<u>bapak kan orangnya semaunya hehe... nah</u>	
150	<u>dia itu ya rajin banget mbak</u>	
151	Bapak S juga rutin menjalankan amalan-amalan	
152	gitu ya Pak?	
153	Betul mbak, <u>puasa senin kamis, wirid-wirid</u>	Keberagamaan subjek di
154	<u>habis sembahyang. malam lima belasan ada</u>	mata SO2
155	<u>nariyahan. Pasti juga ada lakon-lakon dari</u>	
156	orang tuanya mbak.	
157	Hal itu tetap dilakukan Bapak S selama di	
158	pengungsian Pak?	
159	Iya mbak, <u>setahu saya pasti tetap diamalkan.</u>	Spiritualitas subjek
160	Setiap ketemu saya di posko, selalu berpesan	
161	untuk sabar dan ikhlas kok mbak.	
162	Selain itu apakah ada hal-hal lain yang menurut	
163	Bapak merupakan salah satu faktor penguat	
164	Bapak S dalam menghadapi musibah erupsi?	
165	Kalau Pak S kemarin cerita ke saya mbak,	
166	<u>yang menguatkan dia sih katanya keluarga.</u>	Faktor kekuatan subjek
167	<u>Anak-anaknya dan istri, dia senang lihat</u>	dalam menghadapi
168	<u>anak-anak dan istrinya tidak kenapa-</u>	bencana
169	<u>kenapa. Bersyukur karena selama musibah</u>	
170	<u>masih bisa kumpul sama keluarga. Apalagi</u>	

<p>171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207</p>	<p><u>kondisi kemarin kan tidak separah yang kami bayangkan mbak, ketika mendengar letusan yang sebesar itu, abunya kemana-mana. kami kira kan kampung akan rusak parah, ternyata tidak. Itu juga mungkin yang membuat Pak S menjadi lebih semangat.</u> Apakah ada hal yang lain Pak? Hmmmm..apa ya mbak? setahuku bapak sih itu mbak, Pak S juga ndak pernah ngomong lain selain itu. Keluarganya juga memang baik mbak, Ibu RT itu kan juga ndak mbebani Pak S selama ngungsi. Anak-anaknya kan juga ndak rewel. Apakah ada perbedaan dengan Pak S yang sekarang Pak? Perbedaan gimana ya mbak? Perbedaan antara sebelum bencana, saat bencana, dengan setelah bencana Pak? <u>Ohhh..kalau paling beda sih waktu bencana mbak. Nampak sekali kalau sedang susah, hehehe... sama kayaknya bapak juga, hahaha...</u> Kalau secara sikap atau kepribadian Pak? Ya itu tadi mbak, <u>Nampak beda waktu di posko. namanya juga kan ngungsi, kumpul membaur jadi satu mbak, letusannya segede itu, abu kemana-mana, ya waktu Nampak sedih banget saya melihat Pak S. Saya kan juga ngrasain mbak, pokoknya sangat beda dengan Pak S ketika tidak dalam bencana.</u> Berarti ketika sudah balik dari posko kondisinya sudah normal lagi ya Pak? Iya mbak, <u>sudah normal lagi. kerja lagi, ke sawah, lagian kan juga ndak begitu parah sih mbak. gak seperi yang dibayangkan Pak S dan saya mbak.</u></p>	<p>Kondisi subjek ketika bencana</p> <p>Kekhawatiran subjek ketika bencana terjadi</p> <p>Kondisi subjek pasca terjadi bencana</p>
--	--	--

<p>208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227</p>	<p>Oh iya iya pak, oh ya kata Pak S dulu juga sempat meletus ya Pak tahun 90an? Wah iya mbak malah parah itu. <u>Makanya kan Pak S kemarin waktu rapat warga juga nyampein agar warga bersyukur dan syukuran mbak, kan ndak begitu parah.</u> Kalau sikap Bapak S ke bapak atau warga di sekitar sini apa ada yang beda ya Pak? Gak juga sih mbak, <u>Cuma ya lebih waspada saja. Kalau pas erupsi itu pokoknya mbak yang beda banget, sempat marah juga kan karena pada ngeyel. Kalau sekarang pokoknya biasa dan normal mbak.</u> Berarti tidak ada perubahan yang begitu besar ya Pak? Njih mbak, hehe Ok Pak, kalau gitu saya cukupkan ya Pak Iya mbak, makasih ya Saya yang mestinya terima kasih e pak, Hehhee sama-sama lah mbak</p>	<p>Respon subjek terhadap bencana</p> <p>Kondisi subjek pasca bencana</p>
--	---	---

30	sebagian besar atapnya menggunakan asbes. Sebagian besar penghuni desa tersebut memiliki mata pencaharian sebagai petani. Mereka memiliki kebun dan ladang di sekitar pemukiman tempat tinggal mereka. Subjek 2 juga bermata pencaharian sebagai petani, subjek memiliki kebun nanas dan kebuntebu di daerah dekat Gunung Kelud. Subjek memiliki	Mata pencaharian subjek 2
35	perawakan tubuh yang kekar dan kulit sawo matang. Penampilan sehari-hari subjek sangat sederhana, memakai celana pendek selutut serta kaos lengan pendek, pakaian yang sehari-harinya dipakai subjek di rumah maupun ketika hendak	Perawakan tubuh subjek Penampilan subjeksehari-hari
40	menuju kebun dan ladang. Istri subjek memiliki perawakan agak kecil, dengan rambut sebhau dan dikuncir kebelakang. Memakai kaos dan celana santai dalam kesehariannya. Istri subjek sehari-hari bekerja sebagai karyawan di PDP	Perawakan istri subjek Pekerjaan istri subjek
45	(Perusahaan Daerah Perkebunan) Margomulyo. Akan tetapi, istri subjek sesekali membantu subjek di kebun ketika libur kerja dan musim panen atau musim tanam tiba. Selain itu, subjek juga membuka usaha kecil-kecilan. Istri subjek	
50	berjualan minuman dan makanan ringan serta beberapa kebutuhan rumah tangga sehari-hari seperti mie, kopi, gula, dan lain-lain. Subjek juga memiliki usaha sampingan membuka bengkel	
55	tambal ban, hal ini terlihat dengan adanya beberapa barang kebutuhan bengkel tambal ban di teras rumah subjek. Kondisi rumah subjek juga sangat sederhana, dengan bentuk memanjang kebelakang dengan satu ruang tamu, dua kamar tidur, satu ruang keluarga, dapur dan	Kondisi rumah subjek
60	kamar mandi yang terletak di bagian belakang rumah subjek dengan dinding yang masih terbuat dari kayu. Pemukiman tempat tinggal subjek terlihat sangat asri dan nyaman. Pemandangan hijau dan jalan aspal yang lengang, sesekali ramai wisatawan Gunung Kelud lalu lalang	Kondisi lingkungan tempat tinggal subjek
65	ketika hari libur karena jalan tersebut merupakan satu-satunya akses menuju dan dari Gunung Kelud. Halaman rumah subjek hanya beralaskan	Kondisi halaman rumah

70	tanah dengan beberapa tumpuk pasir yang terlihat menggunung hasil dari tumpahan erupsi Gunung Kelud. Di depan rumah subjek terdapat pohon talok yang rindang dengan satu kursi yang terdapat dibawahnya. Kursi tersebut biasa digunakan oleh subjek atau bahkan warga sekitar	subjek
75	untuk duduk bersantai dan berbincang.	



DOKUMENTASI PENELITIAN

Kondisi Gunung Kelud paska erupsi





Kondisi Rumah Subjek 1



Kondisi Ruang tamu Rumah Subjek 1



Kondisi lingkungan Rumah subjek 2



Kondisi Ruang tamu rumah Subjek 2



Subjek 2



Peneliti berbincang dengan SO2 Subjek 2



Lembar Penjelasan kepada Informan Penelitian

Saya yang bernama Mawaddah Warohmah merupakan mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ini meminta kepada Bapak/Ibu untuk bersedia menjadi informan penelitian kami yang berjudul “Dinamika Resiliensi pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika atau proses resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada penyintas bencana erupsi Gunung Kelud. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran informasi mengenai dinamika resiliensi pada penyintas bencana erupsi Gunung Kelud serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut.

Dalam penelitian ini, saya mengharapkan bantuan dari Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara serta bersedia menjadi objek observasi yang akan saya lakukan untuk memperoleh informasi mengenai dinamika resiliensi pada penyintas bencana erupsi Gunung Kelud.

Partisipasi Bapak/Ibu dalam penelitian ini bersifat sukarela. Data dan identitas diri Bapak/Ibu akan disamarkan dan dijaga kerahasiaannya.

Kediri, 15 Juni 2014

Peneliti



Mawaddah Warohmah

Lembar Persetujuan Informan Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARIFATUL KHOIRIYAH

Tempat/Tgl. Lahir : Kediri, 01 Januari 1989

Setelah mendapat penjelasan dan saya memahaminya, dengan ini menyatakan SETUJU untuk menjadi informan penelitian yang berjudul "Dinamika Resiliensi pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud". Saya bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dengan jujur. Saya juga bersedia memberikan pernyataan bahwa saya bersedia untuk dijadikan informan penelitian tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kediri, 15 Juni 2014

Informan Penelitian


(ARIFATUL KHOIRIYAH)

Lembar Persetujuan Informan Pendukung

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUN NISAK

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir : Kediri / 12 Desember 1998

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Pelajar

Bahwasanya adalah^{adik}..... (hubungan dengan informan penelitian)
yang bernama^{AK}.....

Menyatakan dengan sesungguhnya, dengan kesadaran seutuhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama penelitian.

Informasi yang diperoleh peneliti dengan sesungguhnya akan dipergunakan sebagai data yang akan melengkapi dan menguatkan data yang sudah diperoleh dari informan kunci penelitian serta segala informasi mengenai identitas informan pendukung dalam penelitian ini akan dirahasiakan.

Jika dirasa masih ada hal-hal yang diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Kediri, 15 Juni 2014

Peneliti



(Mawaddah Wardahmah)

Informan Pendukung



(KHOIRUN NISAK)

Lembar Persetujuan Informan Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subowo

Tempat/Tgl. Lahir : Kediri, 26 September 1968

Setelah mendapat penjelasan dan saya memahaminya, dengan ini menyatakan SETUJU untuk menjadi informan penelitian yang berjudul "Dinamika Resiliensi pada Penyintas Bencana Erupsi Gunung Kelud". Saya bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dengan jujur. Saya juga bersedia memberikan pernyataan bahwa saya bersedia untuk dijadikan informan penelitian tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Kediri, 16 Juni 2016

Informan Penelitian

Subowo

(*Subowo.*)

Lembar Persetujuan Informan Pendukung

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sukarsih
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 27 Januari 1978
 Pendidikan Terakhir : SMEA
 Pekerjaan : Karyawan PDP Margomulyo

Bahwasanya adalah^{Istri}..... (hubungan dengan informan penelitian)
 yang bernama^S.....

Menyatakan dengan sesungguhnya, dengan kesadaran seutuhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama penelitian.

Informasi yang diperoleh peneliti dengan sesungguhnya akan dipergunakan sebagai data yang akan melengkapi dan menguatkan data yang sudah diperoleh dari informan kunci penelitian serta segala informasi mengenai identitas informan pendukung dalam penelitian ini akan dirahasiakan.

Jika dirasa masih ada hal-hal yang diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancarai lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

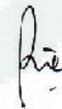
Kediri, 16 Juni 2014

Peneliti



(Mawaddah Warohmah)

Informan Pendukung



(Sukarsih)

CURRICULUM VITAE

I. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Mawaddah Warohmah
 Nama Panggilan : Mawaddah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 TTL : Bekasi, 22 November 1992
 Anak Ke- : 2 dari 4 bersaudara
 Agama : Islam
 Fakultas / Jurusan : Ilmu Sosial dan Humaniora / Psikologi
 Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Alamat Asal : Jl. Jamblang Raya RT 04 RW 04 no. 7 Kel. Harapan Jaya
 Kec. Bekasi Utara Kota Bekasi, Jawa Barat
 Alamat Sekarang : Jl. Jamblang Raya RT 04 RW 04 no. 7 Kel. Harapan Jaya
 Kec. Bekasi Utara Kota Bekasi, Jawa Barat
 Alamat Email : mawaddahw22@gmail.com

II. DATA ORANGTUA

Nama Ayah : H. Mutawakkil Alallah, S.Ag
 Umur : 58 tahun
 Agama : Islam
 Asal : Bekasi
 Pekerjaan : Guru
 Nama Ibu : Hj. Tuti Alawiyah
 Umur : 44 tahun
 Agama : Islam
 Asal : Bekasi
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat Orang Tua : Jl. Jamblang Raya RT 04 RW 04 no. 7 Kel. Harapan Jaya
 Kec. Bekasi Utara Kota Bekasi, Jawa Barat

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Raudlatul Islam Bekasi : 1999 - 2004
2. MTs Annida Al-Islamy Bekasi : 2004 - 2007
3. MA Annida Al-Islamy Bekasi : 2007 - 2010
4. S1 Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2010 - 2016

IV. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Wakil Ketua OSIS MA Annida Al-Islamy 2008 - 2009
2. Ketua OSIS MA Annida Al-Islamy 2009 - 2010

3. Wakil Bendahara BEM-PS Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 - 2013
4. Pengurus Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 – 2013
5. Bendahara BEM-FFakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN SunanKalijaga Yogyakarta tahun 2013 - 2015
6. Sekretaris DPW PRM Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013 - 2015

